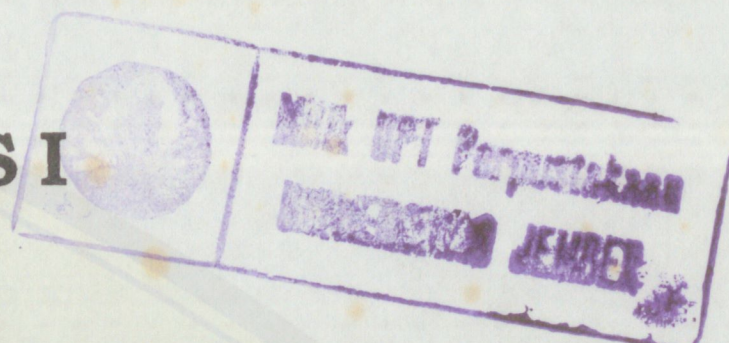


**PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP  
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN PURWOREJO  
PADA TAHUN 1988 - 2002**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :

**Sapto Priyadi**  
NIM. 990810101226

|                      |            |
|----------------------|------------|
| Uraian               |            |
| Nombor               |            |
| Tgl. Peng. / Tgl.    |            |
| No. Induk: <i>84</i> | 7 FEB 2005 |
| Kelas                | 330.91982  |
|                      | PRI        |
|                      | P          |

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

## JUDUL SKRIPSI

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PEREKONOMIAN  
DI KABUPATEN PURWOREJO PADA TAHUN 1988 - 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : SAPTO PRIYADI

N. I. M. : 990810101226

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

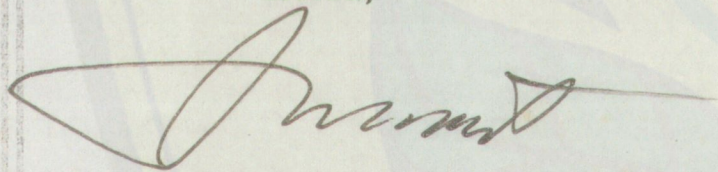
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 DESEMBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar *S a r j a n a* dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

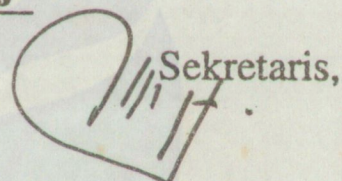
### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



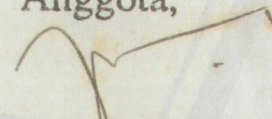
Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes  
NIP. 131 624 478

Sekretaris,

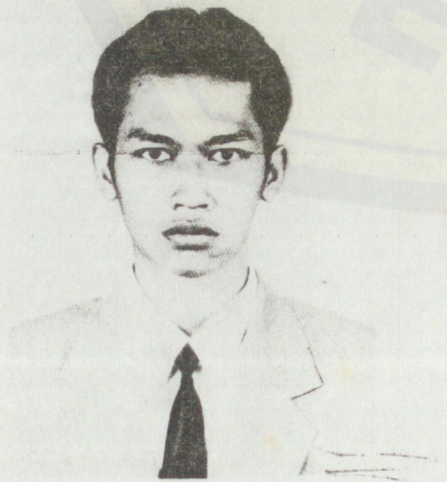


Dra. Nanik Istiyani, M.Si  
NIP. 131 658 376

Anggota,



Dr. H. M. Saleh, M.Sc  
NIP. 131 417 212



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP  
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN  
PURWOREJO PADA TAHUN 1988 – 2002

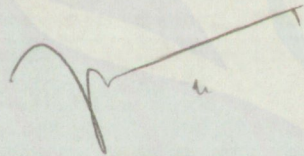
Nama Mahasiswa : Sapto Priyadi

NIM : 990810101226

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

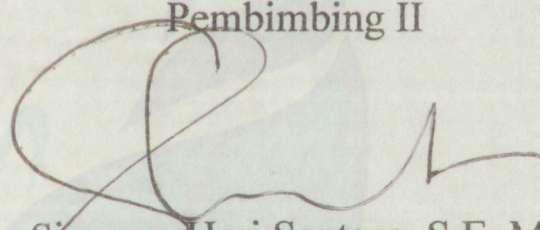
Pembimbing I



Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc

NIP. 131 417 212

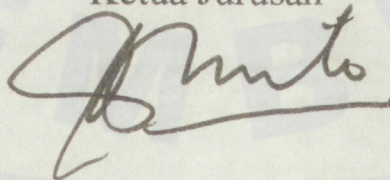
Pembimbing II



Siswoyo Hari Santosa, S.E, M.Si

NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan

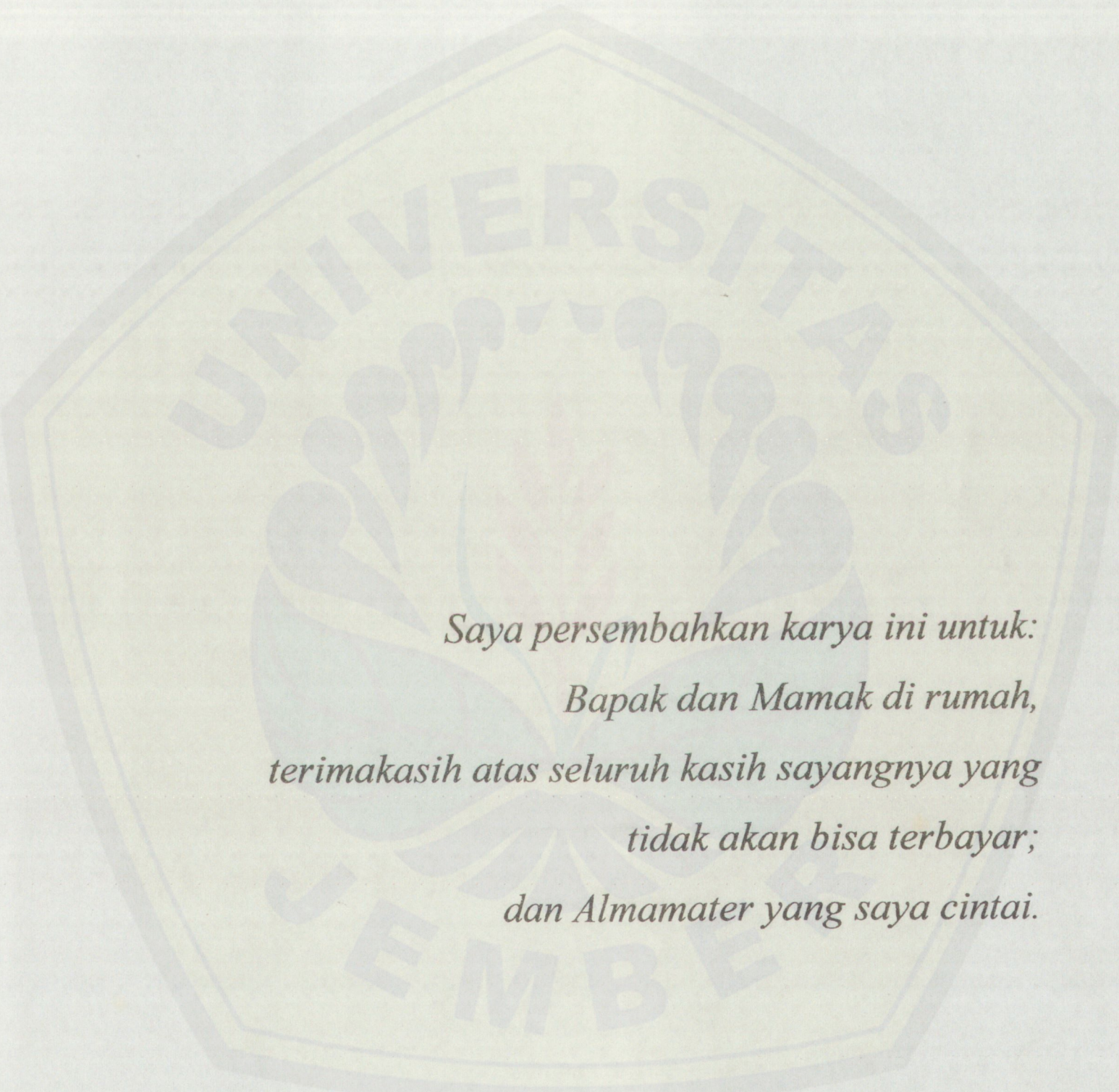


Drs. J. Sugiarto, S.U

NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : Desember 2004

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Saya persembahkan karya ini untuk:  
Bapak dan Mamak di rumah,  
terimakasih atas seluruh kasih sayangnya yang  
tidak akan bisa terbayar;  
dan Almamater yang saya cintai.*

**MOTTO**

1. Hanya dengan mengingat Allah – lah hati menjadi tenteram

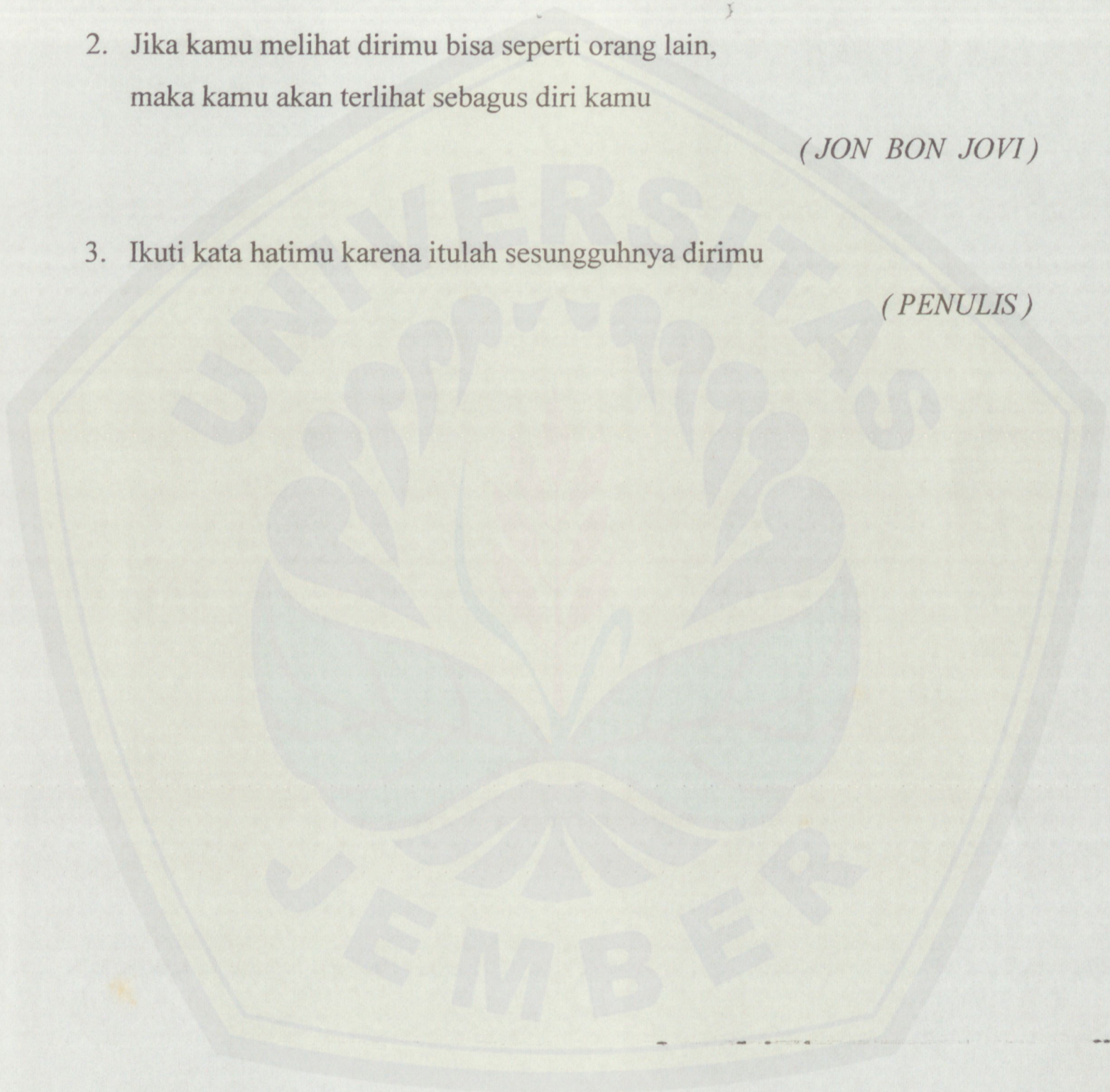
*(QS. AR RA`D : 28)*

2. Jika kamu melihat dirimu bisa seperti orang lain,  
maka kamu akan terlihat sebagai diri kamu

*(JON BON JOVI)*

3. Ikuti kata hatimu karena itulah sesungguhnya dirimu

*(PENULIS)*



## ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perekonomian di Kabupaten Purworejo pada Tahun 1988-2002, disusun untuk mengetahui besarnya pengaruh migrasi masuk, migrasi keluar dan jumlah investasi baru terhadap PDRB Kabupaten Purworejo.

Penelitian dilaksanakan melalui data tahunan yang berupa deret berkala (time series) mulai tahun 1987-2002, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. Metode analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda, Uji Statistik (Uji F dan Uji t) serta Uji Ekonometrika (Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas).

Hasil pengolahan data menggunakan analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan migrasi masuk, migrasi keluar dan jumlah investasi baru berpengaruh terhadap PDRB yaitu masing-masing memiliki koefisien regresi sebesar 0,07712; -0,09101; 0,518. Hasil Uji F menunjukkan semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB, hal ini dibuktikan dengan probabilitas F sebesar 0,000. Hasil Uji t menunjukkan migrasi masuk penduduk, migrasi keluar penduduk dan jumlah investasi baru berpengaruh secara individu terhadap PDRB, hal ini dibuktikan dengan probabilitas t sebesar 0,002; 0,034 dan 0,000.

Hasil Uji VIF menunjukkan tidak ada multikolinieritas dalam model karena masing-masing variabel memiliki nilai lebih kecil dari 5 yaitu 1,518; 1,299 dan 1,646. Hasil Uji Durbin Watson menunjukkan tidak ada autokorelasi dalam model karena memiliki nilai 2,220 yang terletak pada daerah  $4 - d < d < 4 - d$ . Hasil Uji Glejser menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model karena seluruh variabel memiliki probabilitas tidak signifikan yaitu 0,766; 0,902 dan 0,951.

Simpulan hasil penelitian ini adalah bahwa migrasi masuk dan jumlah investasi baru harus ditingkatkan karena dapat meningkatkan PDRB, sedangkan migrasi keluar harus dikurangi karena dapat menurunkan PDRB.

Kata Kunci : Migrasi Penduduk

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN PURWOREJO PADA TAHUN 1988 – 2002 “. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kealpaan yang mungkin terjadi. Untuk itulah, maka dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

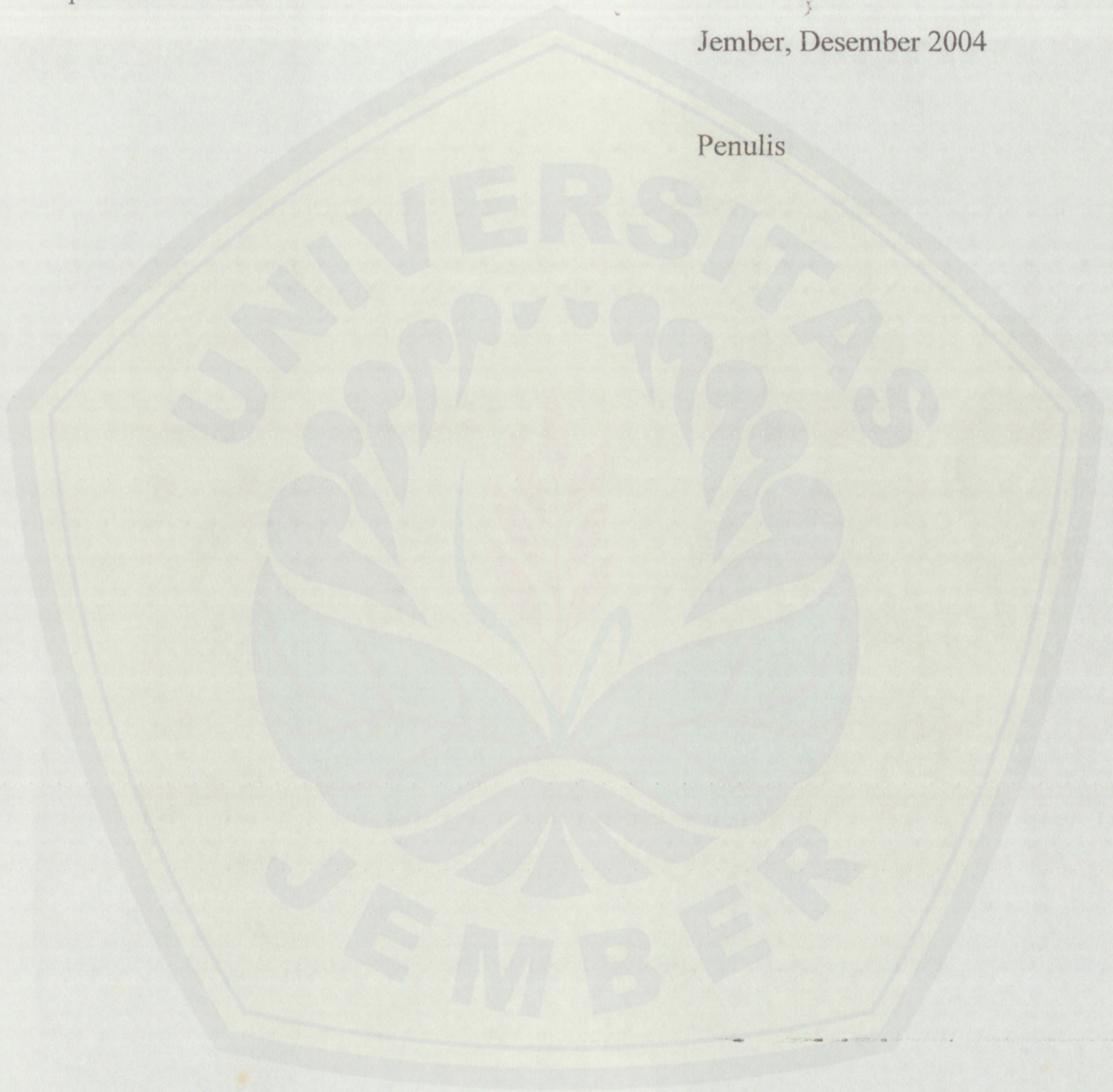
1. Bapak Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Siswoyo Hari Santosa, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan ilmu dan petunjuk serta kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing saya;
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Drs. J. Sugiarto, S.U selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Sas Sukarsono beserta karyawan Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, untuk pelayanan dan kesediaannya membantu saya;
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama dalam perkuliahan dan membantu dalam pengurusan skripsi;
6. Rental komputer Ratna dan Bamboleo yang telah membantu dalam penyusunan skripsi;

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu ikut berperan baik secara moril maupun materiil sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Jember, Desember 2004

Penulis





DAFTAR ISI

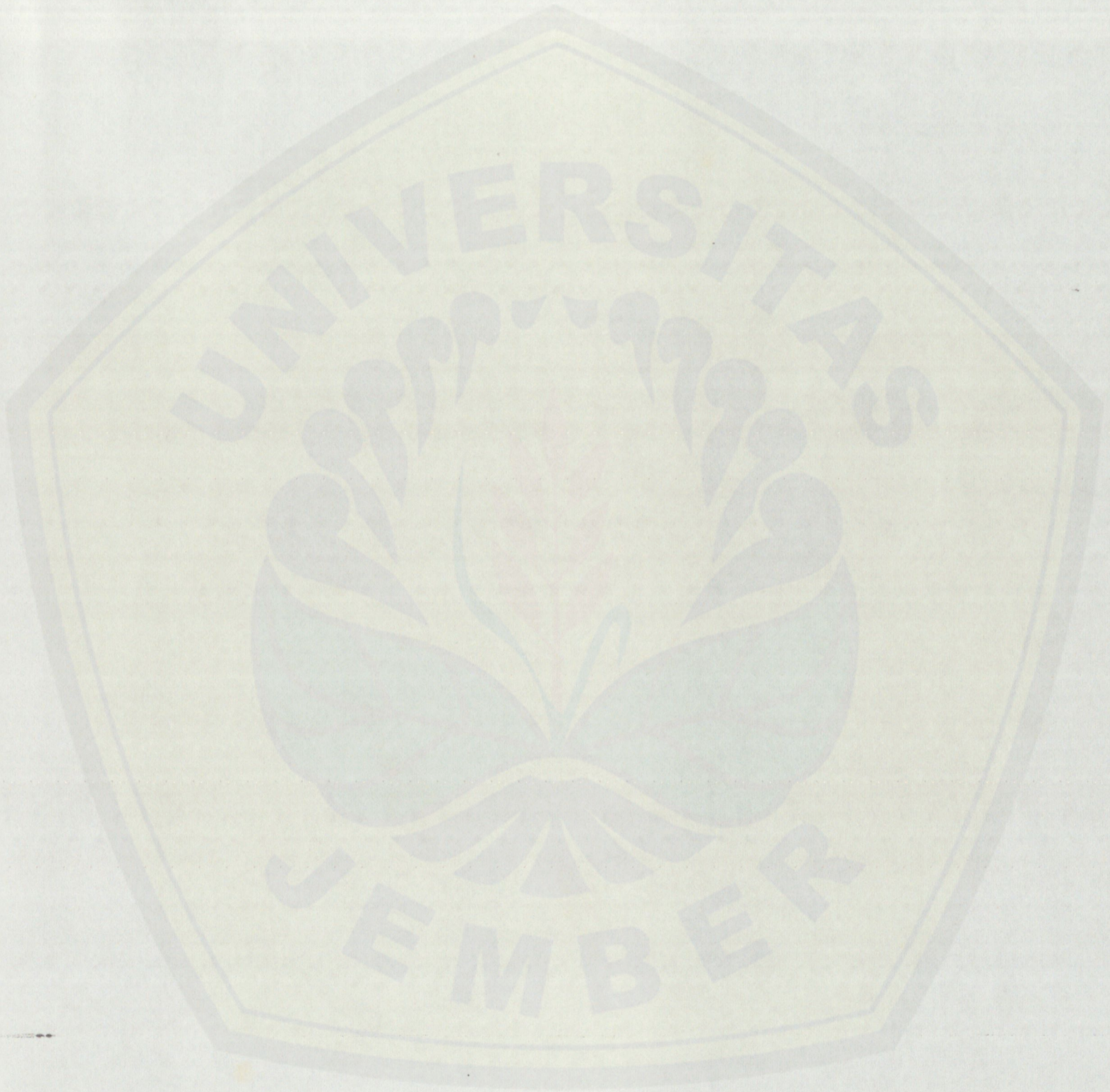
|  |     |
|--|-----|
| Halaman Judul .....                            | i   |
| Halaman Pengesahan .....                       | ii  |
| Halaman Persetujuan .....                      | iii |
| Halaman Persembahan .....                      | iv  |
| Halaman Motto .....                            | v   |
| Halaman Abstraksi .....                        | vi  |
| Kata Pengantar .....                           | vii |
| Daftar Isi .....                               | ix  |
| Daftar Tabel .....                             | xi  |
| Daftar Gambar .....                            | xii |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>                          |     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....               | 1   |
| 1.2 Perumusan Masalah .....                    | 8   |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....        | 8   |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>                    |     |
| 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya ..... | 10  |
| 2.2 Landasan Teori .....                       | 12  |
| 2.3 Hipotesis .....                            | 24  |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b>                  |     |
| 3.1 Rancangan Penelitian .....                 | 25  |
| 3.2 Metode Pengumpulan Data .....              | 25  |
| 3.3 Metode Analisis Data .....                 | 25  |
| 3.4 Definisi Variabel Operasional .....        | 30  |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                |     |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....      | 31  |
| 4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian .....    | 35  |
| 4.3 Hasil Analisis Data .....                  | 38  |
| 4.4 Pembahasan .....                           | 42  |

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

|                    |    |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan ..... | 45 |
| 5.2 Saran .....    | 46 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

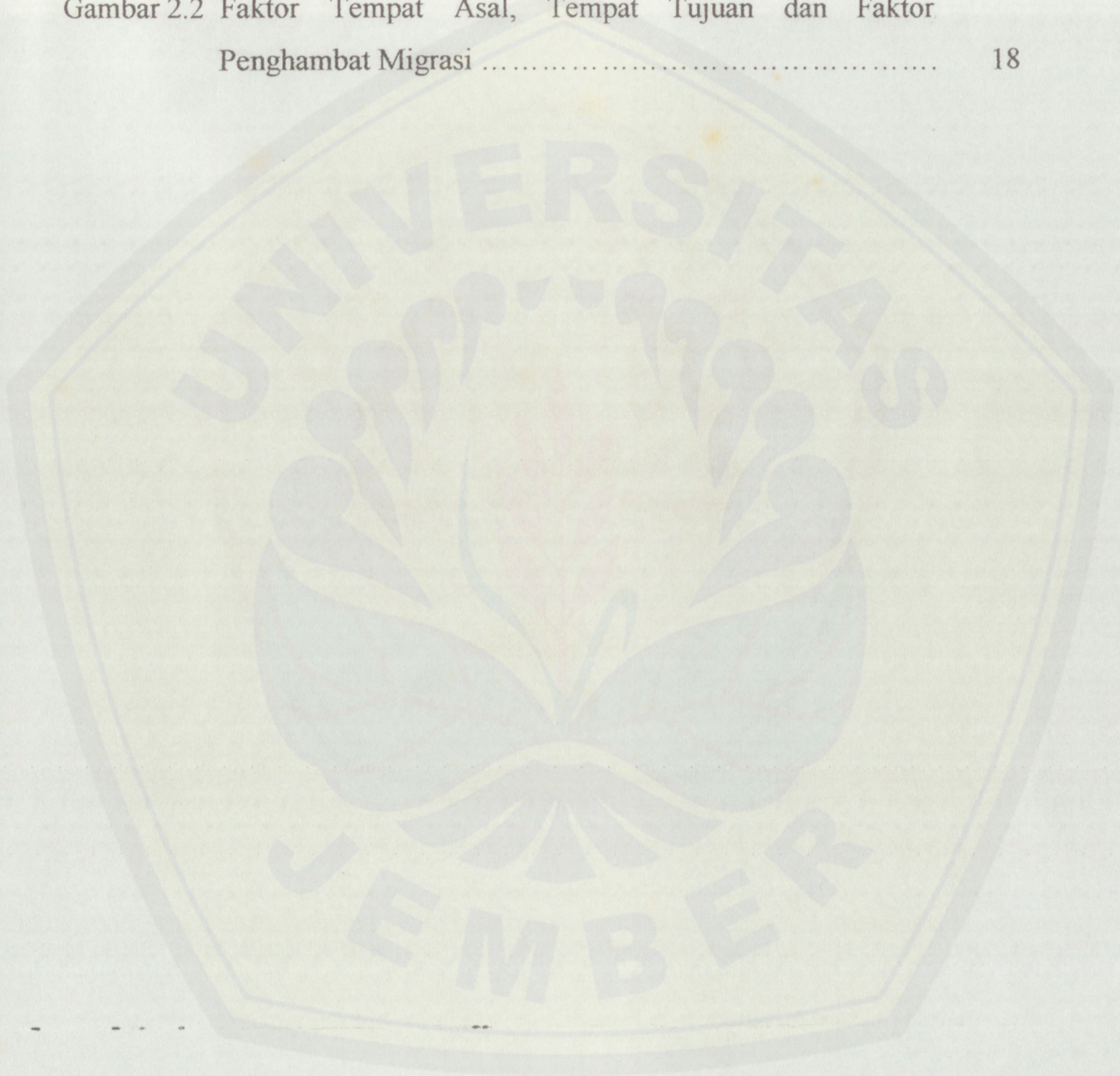


DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4.1 Struktur Ekonomi Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Purworejo Tahun 2001-2002 (dalam persen) .....       | 32 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Perkembangannya di Kabupaten Purworejo Tahun 1988-2002 ..... | 33 |
| Tabel 4.3 Struktur Kependidikan Pencari Kerja di Kabupaten Purworejo pada Tahun 2002 .....                       | 34 |
| Tabel 4.4 Lapangan Pekerjaan Utama Penduduk di Kabupaten Purworejo Tahun 2001 .....                              | 35 |
| Tabel 4.5 Perkembangan Migrasi Penduduk di Kabupaten Purworejo pada Tahun 1987-2001 .....                        | 37 |
| Tabel 4.6 Perkembangan Jumlah Investasi di Kabupaten Purworejo pada Tahun 1988-2002 .....                        | 38 |

**DAFTAR GAMBAR**

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Model Pertumbuhan dan Pemerkerjaan dalam Sebuah Kegiatan Ekonomi Ganda (Dual) Surplus Tenaga Kerja Oleh Lewis - Fei – Ranis ..... | 16 |
| Gambar 2.2 Faktor Tempat Asal, Tempat Tujuan dan Faktor Penghambat Migrasi .....   | 18 |





## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pembangunan secara tradisional berarti kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi awalnya bersifat statis dalam kurun waktu cukup lama, untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas Pendapatan Nasional Bruto atau GNP-nya pada tingkat 5 hingga 7 persen atau lebih jika memang memungkinkan (Todaro, 2000:17).

Pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Konsep ini merujuk pada manusia yang sejahtera dengan kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan penciptanya. Dengan demikian penduduk merupakan titik sentral dari pembangunan nasional. Dalam hal ini penduduk dipandang sebagai subyek yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, kondisi lingkungan hidup serta pembangunan yang berkelanjutan. Disamping sebagai subyek, penduduk juga dipandang sebagai obyek pembangunan. Sebagai obyek, penduduk akan terkena dampak pembangunan yang bersifat positif maupun negatif (Tjiptoherijanto, 1997:1).

Paling tidak ada tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami pembangunan yang paling hakiki. Ketiga komponen itu adalah kecukupan (*sustenance*), jati diri (*selfesteem*) dan kebebasan (*freedom*). Ketiga hal ini merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap orang dan masyarakat melalui pembangunan. Yang dimaksud dengan kecukupan disini adalah semua hal yang merupakan kebutuhan dasar manusia secara fisik. Kebutuhan dasar ini meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan. Jika satu saja dari sekian banyak kebutuhan dasar ini tidak dipenuhi, maka akan muncul kondisi keterbelakangan absolut.

Jati diri berarti adanya dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu. Kebebasan berarti kemampuan seseorang untuk berdiri

tegak sehingga dia tidak diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan ini.

Dapat kita simpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Bertolak dari tiga nilai pokok diatas, proses pembangunan di semua masyarakat paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti yaitu: *Pertama*, peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.

*Kedua*, peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan. Semua itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.

*Ketiga*, perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan. Yaitu dengan cara membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara lain tetapi juga pada setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi beberapa negara Asia telah mencapai limit terendah adalah hal yang tidak dapat dipungkiri. Pertumbuhan ekonomi 0 persen di beberapa negara seperti Indonesia, Thailand, dan Korea selatan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kawasan ini tidak sesuai dengan prediksi sebelumnya. Basis pertumbuhan ekonomi regional yang kurang terintegrasi dalam kebijakan-kebijakan pembangunan makro menciptakan celah-celah terbuka bagi intervensi kepentingan luar yang tidak menguntungkan terutama bagi kepentingan nasional negara-negara di kawasan tersebut.

Kegelisahan sosial yang berkembang sebagai konsekuensi ambuknya sistem politik dan ekonomi nasional merupakan salah satu eksekusi dari berbagai

perubahan yang tengah berjalan. Melemahnya kekuatan ekonomi negara-negara berkembang menciptakan suatu mata rantai ketergantungan yang memberikan peluang makin besar bagi masuknya intervensi asing. Kondisi ini secara makro menimbulkan eksese negatif berupa lunturnya imunitas negara-negara berkembang dari pengaruh kepentingan asing yang lebih besar, terutama pada kondisi ketenagakerjaannya.

Jika tenaga kerja mengalami goncangan, produktivitas nasional juga ikut terpengaruh. Dengan demikian mengabaikan kepentingan pekerja dalam kerangka ketergantungan ekonomi politik hampir tidak mungkin. Berbagai perubahan yang terjadi di sekitar fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari rangkaian gejolak yang juga melibatkan masalah ketenagakerjaan dalam arti luas.

Migrasi merupakan salah satu pilihan alternatif bagi tenaga kerja di negara sedang berkembang. Namun, kondisi persaingan yang makin berkualitas baik secara politik maupun ekonomi telah memaksa sebagian besar pekerja menjadi petarung-petarung yang hanya mampu bersaing pada lapisan bawah dalam struktur pasar kerja regional. Kenyataan ini menyebabkan pasar kerja regional sebagian besar didominasi oleh pekerja pendatang ( terutama dari kawasan Eropa dan Amerika ) yang secara umum memiliki kemampuan dan ketrampilan yang melebihi rata-rata pekerja dari kawasan itu sendiri.

Hal yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya urbanisasi berlebihan yang tidak dapat diberi batasan secara tepat. Tidak ada rumus matematika yang dapat menentukan suatu batas tertentu sampai dimana kota-kota tidak boleh dikembangkan lagi. Selain itu, ukuran kota yang optimal ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan geografi yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain. Tidak ada batas tertentu mengenai ukuran atau besarnya suatu kota sepanjang ia dapat berkembang ke luar dan ke atas ( *horisontal dan vertikal* ) dan pertumbuhan sektor industri dan jasa mampu menyerap sejumlah besar para pekerja baru tersebut.

Kebanyakan negara berkembang mengabaikan sektor pertanian untuk mendapatkan sumber daya dalam upaya meningkatkan pembangunan

industrialisasi. Kebijakan seperti ini menyebabkan kecenderungan mengutamakan kota dan pembangunan desa menjadi kurang maksimal atau sering disebut *urban bias*.

Hal ini akan semakin memperlebar jurang pendapatan antara kota dan desa. Keadaan ini mendorong tetap berlangsungnya tingkat migrasi yang tinggi meskipun pengangguran di kota terus meningkat. Selama pendapatan di desa tetap rendah dan upah di sektor perkotaan lebih tinggi dari semestinya karena kebijakan pemerintah dan pengaruh institusional lainnya, maka kaum migran dari desa akan terus mengalir ke kota.

Bagi negara sedang berkembang kebijakan pembangunan yang mengabaikan sektor pertanian karena mengalirnya sumber daya alam dan manusia ke kota telah menimbulkan kemandekan atau tidak memadainya pertumbuhan pendapatan di daerah pedesaan. Di lain pihak, kebijakan mengimpor teknologi padat modal secara besar-besaran untuk mencapai industrialisasi dengan segera telah menyebabkan pertumbuhan kesempatan kerja di kota tidak sesuai dengan orang yang mencari pekerjaan .

Ada beribu-ribu petani di pedesaan kehilangan tanah karena ditetapkannya mekanisasi pertanian sebelum waktunya, atau mengerjakan tanah pertanian yang sempit karena pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Gejala ini menyebabkan mereka berusaha menyelamatkan diri dengan pindah ke kota. Kebanyakan orang desa yang miskin didorong pindah ke kota karena berkurangnya kesempatan kerja di desa , dan pada saat yang sama tertarik oleh harapan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi.

Daya tarik kota menitikberatkan pada cahaya lampu-lampu yang gemerlapan atau harapan hidup yang baik sebagai faktor-faktor yang berhasil memikat para petani berbondong-bondong datang ke kota . Namun, akan lebih tepat apabila dikatakan bahwa kemiskinan di desa dan harapan untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi di kota besar secara bersama-sama menyebabkan terjadinya migrasi desa-kota.



Terjadinya eksodus penduduk (non pekerja) ke berbagai daerah di Indonesia dan keluar negeri menunjukkan bahwa tekanan psikologis sebagai imbas krisis nasional melahirkan trauma politik dan ekonomi yang cenderung merugikan. Kenyataan ini juga memperlihatkan bahwa fenomena ekonomi nasional yang rapuh telah memberikan dampak negatif yang bersifat multidimensional dan melampaui batas-batas kemanusiaan yang wajar.

Berkembangnya arus migrasi antarnegara seperti yang berlangsung dari Indonesia ke berbagai negara (Malaysia, Arab Saudi, Hongkong dan lain-lain) sedikit banyak juga dipengaruhi oleh terjadinya krisis ekonomi di daerah asal migran. Kenyataan bahwa tingginya beban ekonomi per kapita yang tidak sebanding dengan tingkat pendapatan yang rendah di daerah asal menyebabkan migran secara rasional memilih keluar ke daerah yang kondisinya ekonominya relatif lebih baik.

Secara lebih rinci faktor-faktor yang menyebabkan migrasi penduduk adalah (Arsyad, 1997:250):

1. Faktor sosial : keinginan para pendatang untuk melepaskan diri dari kendala tradisional pada organisasi-organisasi sosial;
2. Faktor fisik : iklim dan bencana-bencana meteorologis seperti banjir dan kekeringan;
3. Faktor demografi : menurunnya angka kematian dan meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk di desa;
4. Faktor kebudayaan : terjaminnya hubungan keluarga besar (*extended family*) di kota dan daya tarik gemerlapnya lampu-lampu kota besar;
5. Faktor komunikasi : akibat sarana transportasi yang lebih baik, sistem pendidikan yang berorientasi kota dan pengaruh modern media radio, TV, bioskop, surat kabar dan majalah.

Volume migrasi baik internal maupun internasional paling sedikit ditentukan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor politik yang meliputi birokrasi dan berbagai prosedur yang dilalui migran. *Kedua*, faktor ekonomi yang meliputi latar belakang ekonomi migran, biaya migrasi dan upah. *Ketiga*, aspek

aksesibilitas termasuk transportasi dan jarak migrasi. Diantara ketiga aspek tersebut, aspek ekonomi merupakan aspek yang paling menonjol pengaruhnya terhadap besarnya volume migrasi keluar. Tekanan ekonomi di daerah asal menyebabkan migran mencari solusi alternatif untuk tetap *survive*. Melakukan mobilitas keluar ke daerah-daerah yang relatif lebih baik secara ekonomi menjadi alternatif paling rasional. Hal ini didorong pula oleh berkembangnya semangat globalisasi yang membawa konsekuensi langsung dalam bidang ekonomi di berbagai negara ( Haris, 2001:12 )

Fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri diakui selain dapat sedikit memecahkan masalah ketenagakerjaan di Indonesia dan meningkatkan devisa , secara khusus juga dapat memperbaiki nasib dan pembangunan diri dan rumah tangga di daerah asal. Tetapi hal ini juga mengagendakan permasalahan yang cukup krusial. Penelitian tentang dampak migrasi internasional perempuan terhadap kedudukan dan peran migran perempuan memperlihatkan bahwa migrasi internasional dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi peningkatan status dan peran migran dalam rumah tangga.

Pada dasarnya permasalahannya adalah mengenai reintegrasi migran perempuan dengan keluarga dan masyarakat asal. Adanya berbagai macam pengalaman yang diperoleh para migran dan keluarganya perlu penyesuaian dengan komunitas asal. Hal ini terkait dengan arus *remiten* dan pemanfaatannya, penguasaan aset ekonomi seperti tanah, rumah, bisnis ataupun pendidikan keluarga, serta pemanfaatan ketrampilan dan pengalaman kerja migran bagi usaha di daerah asal.

Permasalahan dalam proses reintegrasi secara sosial dan ekonomi tidak semata-mata sebagai akibat perubahan aspek material pada kehidupan keluarga migran, tetapi juga sebagai akibat perubahan non ekonomi yakni adanya perubahan sikap dan perilaku dari migran dan keluarganya dalam hubungan sosial, baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat di daerah asal dalam arti positif tampak dari adanya bantuan uang *remiten* bagi pembangunan daerah asal, tetapi pada sisi lain ada pergeseran struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan di

masyarakat dari para elite lokal tradisional dan mulai beralih kepada para keluarga migran kaya yang telah berhasil dalam bermigrasi.

Secara umum pengaruh migrasi terhadap diri migran kembali ke daerah asal dapat diamati dalam tiga hal ( Tamtiari, 1999:25 ). *Pertama*, aspirasi tentang tempat tinggal dan pekerjaan. Pengalaman melakukan migrasi ke luar negeri menyebabkan adanya perubahan aspirasi tentang tempat tinggal dan pekerjaan. Romantisme kedaerahan luntur sebagai akibat pengalaman migran dan kesempatan-kesempatan ekonomi di daerah tujuan.

*Kedua*, adalah perubahan konsepsi tentang pekerjaan. Hampir semua migran kembali ternyata tidak mau kembali bekerja di sektor pertanian meskipun mereka masih memiliki tanah pertanian atau bahkan membeli tanah pertanian baru. Perilaku migrasi tidak hanya merupakan upaya mengubah status ekonomi, tetapi lebih jauh hal tersebut dianggap sebagai jalan terbaik untuk melakukan mobilitas sosial vertikal.

*Ketiga*, perubahan pada aspek kepercayaan diri dan kemandirian migran. Kondisi keterasingan selama bekerja di luar daerah asal menyebabkan migran harus mampu melakukan semua hal yang terkait dengan pemenuhan kebutuhannya secara mandiri. Misalnya membuat keputusan-keputusan sampai dengan tindakan yang bersifat praktis. Pengalaman itulah yang menyebabkan kapasitas pribadi migran meningkat. Aspek kepercayaan diri yang lain adalah keberanian migran terutama para tenaga kerja yang bekerja di luar negeri untuk melakukan tawar-menawar dengan suami. Perilaku penyelewengan oleh suami saat ditinggal ke luar negeri merupakan contoh paling nyata.

Sejalan dengan pengertian diatas Kabupaten Purworejo juga mengalami proses migrasi penduduk. Kabupaten Purworejo yang pada tahun 2002 berpenduduk sebanyak 769.240 jiwa merupakan salah satu daerah pemasok tenaga kerja ke kota besar terutama DKI Jakarta dan Bandung. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik ( 2000:30 ) terdapat beberapa fakta yang menarik.

Migrasi penduduk di Kabupaten Purworejo merupakan salah satu yang tertinggi di Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2000 Kabupaten Purworejo

adalah penampung migrasi seumur hidup masuk keempat terbanyak di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,38 persen dari total penduduk. Kabupaten Purworejo juga menduduki peringkat 3 besar untuk migrasi masuk total yaitu sebesar 11,83 persen dari total penduduk.

Sedangkan untuk migrasi risen masuk, Kabupaten Purworejo bahkan merupakan yang tertinggi di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 3,74 persen dari total penduduk. Dengan keadaan yang demikian sangat mungkin apabila migrasi penduduk berpengaruh terhadap keadaan ekonomi di Kabupaten Purworejo.

## **1.2 Perumusan masalah**

Seperti telah diterangkan migrasi penduduk sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi suatu daerah, karena penduduk merupakan pelaku (*subyek*) dan penerima dampak (*obyek*) pembangunan. Dengan kondisi tersebut maka perumusan masalah dalam skripsi ini adalah seberapa besar pengaruh migrasi masuk penduduk, migrasi keluar penduduk dan jumlah investasi baru terhadap perekonomian (PDRB) di Kabupaten Purworejo pada tahun 1988 sampai dengan tahun 2002.

## **1.3 Tujuan dan manfaat penelitian**

### **1.3.1 Tujuan penelitian :**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh migrasi masuk penduduk, migrasi keluar penduduk dan jumlah investasi baru terhadap perekonomian (PDRB) di Kabupaten Purworejo pada tahun 1988 sampai dengan tahun 2002.

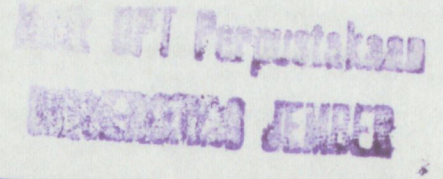

### **1.3.2 Manfaat penelitian :**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan:

1. Masukan atau sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo dalam membuat kebijaksanaan sebagai upaya mengatasi masalah migrasi penduduk;

2. Anjuran atau sebagai bahan pertimbangan bagi para migran dan calon migran migrasi keluar penduduk Kabupaten Purworejo dalam mengambil keputusan bermigrasi ke daerah lain.
3. Tambahan informasi, referensi dan kajian lebih lanjut untuk penelitian dalam bidang yang berhubungan dengan masalah ini.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam buku yang berjudul “ Perilaku Mobilitas dan Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga, Kasus Dua Desa di Jawa Barat ” oleh Effendi (1992) terdapat suatu kesimpulan. Mobilitas dari desa Simpangsari berkaitan dengan tujuan melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan atas atau universitas. Hal ini terlihat dari mobilitas yang tinggi untuk kelompok usia 15-19 tahun dan kondisi sosial ekonomi penduduk desa yang lebih baik. Mobilitas dari desa Luwikidang cenderung untuk bekerja di daerah tujuan karena banyak dilakukan oleh penduduk yang berusia baru masuk angkatan kerja (20-25 tahun) dan kondisi sosial ekonomi penduduk yang relatif kurang baik.

Studi ini juga menemukan tiga alasan utama migran pulang ke desa. Alasan pulang membawa uang ke desa merupakan faktor dominan pada arus migrasi ke kota. Data ini menegaskan bahwa mobilitas merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memenuhi tuntutan hidup keluarga mereka. Kota dipandang sebagai tempat mencari uang atau penghasilan untuk menghidupi keluarga di desa. Alasan kedua adalah mengunjungi keluarga dan alasan ketiga adalah untuk selamatan.

Dalam literatur berjudul “ Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional, Kasus di Lewotolok, Flores Timur ” oleh Setiadi (1999) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pola migrasi penduduk telah mengalami pergeseran dari migrasi antar pulau menjadi migrasi antar negara. Migrasi dianggap mampu mempengaruhi berbagai dinamika kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, sebab migrasi telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama yaitu sejak jaman Jepang .

*Kedua*, pola perencanaan pembangunan wilayah cenderung mengabaikan aspek migrasi khususnya migrasi internasional. Hal ini terlihat dari tidak berfungsinya pelayanan birokrasi dan kelembagaan yang terkait dengan migrasi, sehingga berkembang pola migrasi ilegal. *Ketiga*, hasil observasi terhadap perilaku migrasi penduduk pada beberapa tingkat

klasifikasi kemajuan wilayah menunjukkan kurang adanya keterkaitan antara tradisi migrasi dengan tingkat kemajuan daerah.

Budaya migrasi masyarakat didukung oleh kuatnya keterikatan seseorang dengan masyarakat di daerah asal. Data menunjukkan bahwa dalam informasi tentang daerah tujuan, 54,8 persen responden mendapatkannya dari migran kembali; dan 31,2 persen dari teman atau tetangga. Sebanyak 9,3 persen migran memperoleh informasi dari orang tua. Migrasi yang dilakukan adalah migrasi *sirkuler*, yaitu migrasi yang berpola ulang alik antarnegara.

Kuatnya ikatan kekeluargaan juga berdampak negatif. Menurut pengakuan dari seorang migran, ia terlalu boros di rantau dan terlalu banyak membantu orang-orang dari daerah asalnya. Begitu pula apabila ia pulang ke daerah, ia selalu didudukkan di depan pada pesta-pesta adat yang konsekuensinya ia harus lebih banyak mengeluarkan uang. Hal ini membuat dia tetap miskin walaupun dia termasuk migran yang berhasil. Uang *remiten* biasanya hanya cukup untuk membangun sebuah rumah sederhana dan setelah itu kembali hidup miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi ( 2003 ) dengan judul “ Faktor-Faktor yang Memotivasi Menjadi Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negeri di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur ” dapat ditarik kesimpulan. Faktor-faktor yang memotivasi penduduk menjadi Tenaga Kerja Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor penarik dan faktor pendorong.

Faktor penarik adalah besarnya perbedaan gaji yang diperoleh di negara tujuan dibanding gaji di daerah asal ( 96,67 persen responden ). Sedangkan faktor pendorong adalah gaji yang kecil di daerah asal ( 46,67 persen responden ). Hal ini diketahui melalui 56,67 persen responden telah bekerja sebelum menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Kesimpulan kedua adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia hanya merupakan batu loncatan dari penduduk untuk melakukan rencana dimasa yang akan datang. Hal ini diketahui melalui 96,67 persen mantan Tenaga Kerja Indonesia merasakan peningkatan ekonomi dan sebesar 66,67 persen lainnya telah membuka usaha di daerah asal.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Migrasi Penduduk

Migrasi merupakan perpindahan tempat tinggal penduduk yang bersifat permanen dalam arti mengubah status tempat tinggal yang dibatasi oleh wilayah administratif atau geografis seperti migrasi antar negara atau antar propinsi, atau dibatasi oleh waktu seperti migrasi seumur hidup dan migrasi risen (Badan Pusat Statistik, 2000: 35).

Menurut Prawiro (1983:76) Migrasi adalah mobilitas horisontal penduduk, yaitu perpindahan secara ruang atau secara geografis dari suatu tempat ke tempat lain yang biasanya untuk jangka waktu cukup lama, meskipun tidak setiap gerak horisontal disebut migrasi. Dalam melakukan migrasi juga disertai perpindahan tempat tinggal dan pindahannya tidak terlalu dekat melainkan telah melintasi batas administrasi suatu wilayah seperti kelurahan, kabupaten, kota atau bahkan negara.

Menurut Munir (dalam Universitas Indonesia, 2000:116) migran adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain, melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dari suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari satu daerah ke daerah lain. Migran adalah orang yang melakukan migrasi. Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa Bangsa adalah seseorang yang mengubah tempat tinggalnya secara permanen dari satu wilayah politik atau administrasi ke wilayah politik atau administrasi lainnya.

Migrasi terdiri dari beberapa jenis dan memiliki pengertian yang berbeda. Dua jenis migrasi yang utama yaitu : migrasi masuk (*in migration*) dan migrasi keluar (*out migration*). Pada *migrasi masuk* para migran memasuki suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*), sedangkan pada *migrasi keluar* para migran bergerak keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).

Disamping migrasi masuk dan keluar terdapat juga migrasi psikososial, migrasi fisiososial, migrasi primer dan migrasi sekunder. *Migrasi psikososial*



adalah perpindahan penduduk dari kota ke desa karena suasana kota tidak menentramkan, terlalu banyak orang, terlalu bising sehingga mereka memilih untuk pindah. *Migrasi fisiososial* adalah perpindahan penduduk disebabkan alasan fisik seperti orang yang berpenyakit asma akan melakukan migrasi ke daerah yang udaranya lebih panas. *Migrasi primer* adalah perpindahan penduduk dengan kehendak sendiri atau dengan motif tertentu, misalnya ingin mengembangkan bakat dan kemampuan dan lain-lain. *Migrasi sekunder* adalah perpindahan penduduk dengan alasan ikut-ikutan atau bukan kehendak sendiri. Biasanya ini terjadi pada anak-anak dan istri dari imigran atau pada transmigrasi bedol desa.

Migrasi juga dibedakan berdasarkan kurun waktu. *Migrasi seumur hidup* adalah perpindahan penduduk dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahannya, sehingga tempat tinggal migran sekarang bukan di wilayah tempat kelahirannya. *Migrasi total* adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya, sehingga tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan tempat tinggal sekarang. *Migrasi risen* adalah perpindahan penduduk yang terjadi dalam kurun lima tahun terakhir ini (-mulai dari lima tahun sebelum pencacahan ) sehingga tempat tinggal migran sekarang berbeda dengan tempat tinggalnya lima tahun yang lalu.

Urbanisasi dan Transmigrasi merupakan salah satu bagian migrasi penduduk yang paling banyak dibahas. *Urbanisasi* berarti bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat dari perluasan daerah kota. Sedangkan *Transmigrasi* adalah pemindahan dan atau kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 1972.

Zelinski (1971) (dalam Young, 1982:95) menyatakan bahwa pola-pola perpindahan penduduk akan berubah apabila masyarakat dipengaruhi oleh berbagai tahap modernisasi. Di negara-negara berkembang perpindahan desa-

kota mungkin lebih dominan, sementara di negara maju “nglaju” ke tempat kerja dan perpindahan dari kota ke kota mungkin lebih penting.

### 2.2.2 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia di dalam perekonomian ( Sukirno, 1999:107).

Dalam prakteknya yang digolongkan sebagai investasi meliputi pengeluaran atau pembelanjaan berikut ini:

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan;
2. Pembelanjaan untuk membangun rumah tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya;
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Dalam melakukan investasi para pengusaha akan melihat terlebih dahulu berbagai faktor yang akan menentukan dimana mereka akan melakukan investasi dan seberapa besar investasi tersebut mereka tanamkan. Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah ( Sukirno, 1999:1090 ):

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek yang baik dan dapat dilaksanakan. Selain itu juga dapat digunakan untuk melihat besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan;
2. Tingkat bunga. Adalah untuk menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Investasi hanya dilakukan apabila tingkat pengembalian modal dari

- penanaman modalnya ( persentasi keuntungan netto sebelum dikurangi bunga dari modal yang diperoleh ) lebih besar daripada tingkat bunga;
3. Ramalan keadaan ekonomi di masa depan. Kegiatan perusahaan untuk mendirikan industri, memasang peralatan dan melakukan kegiatan produksi akan dilakuakn selama beberapa tahun, sedangkan keuntungan berupa modal baru diperoleh kembali setelah semua berjalan. Untuk mengetahui apakah perusahaan akan untung atau rugi harus dilakukan ramalan;
  4. Kemajuan teknologi. Adanya kemajuan teknologi telah terbukti dapat mempercepat proses pembangunan. Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaruan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Sebagai konsekuensinya makin banyak pembaruan yang dilakukan, makin tinggi pula tingkat investasi yang akan tercapai;
  5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya. Apabila tingkat pendapatan nasional tinggi maka akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

### **2.2.3 Teori Migrasi Penduduk**

#### **1. Teori Migrasi Lewis – Fei - Ranis**

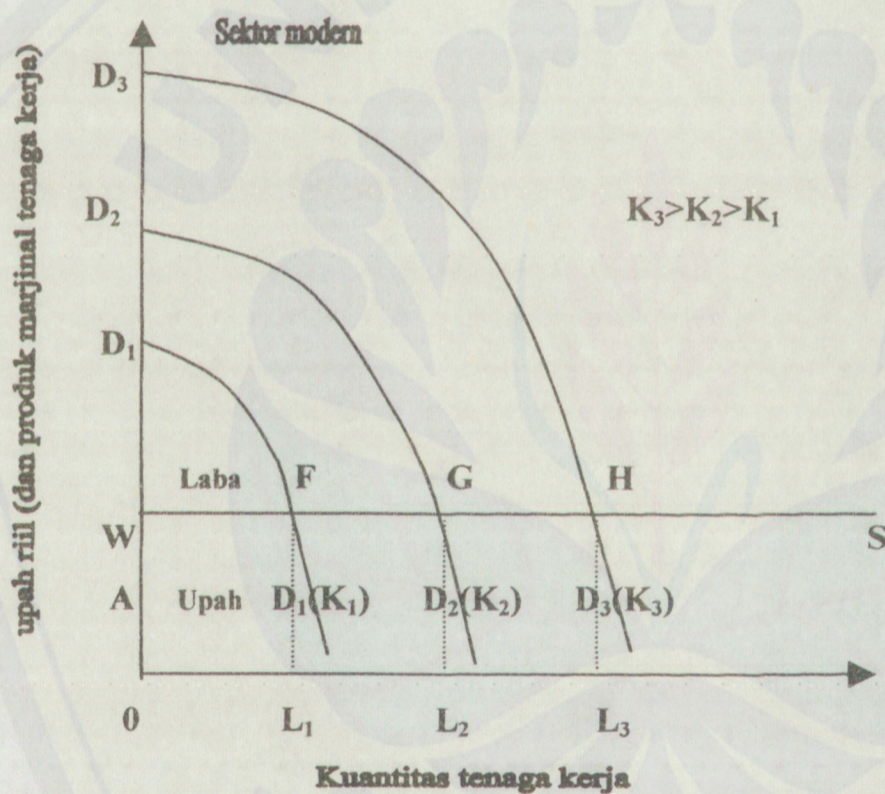
Model pembangunan yang pertama kali memperhatikan proses perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota adalah Model Dua Sektor dari Sir W. Arthur Lewis. Kemudian dikembangkan oleh Gustaf Ranis dan John Fei pada tahun 1961, sehingga teori ini dikenal dengan Teori Lewis – Fei – Ranis.

Dalam model ini perekonomian dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor tradisional ( ditandai oleh produktivitas tenaga kerja yang rendah atau bahkan nol ) dan sektor modern ( industri perkotaan ). Perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan di perkotaan menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern. Perkembangan kedua hal diatas tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern. Investasi-investasi seperti

ini mungkin dilakukan karena adanya kelebihan laba di sektor modern diatas tingkat upah dan kemudian diasumsikan bahwa para investor tersebut menginvestasikan kembali laba yang mereka terima.

Akhirnya tingkat upah di sektor industri perkotaan dianggap konstan dan ditentukan diatas tingkat upah di sektor pertanian tradisional. Lewis menganggap bahwa tingkat upah di perkotaan paling tidak 30 persen lebih tinggi dari tingkat pendapatan rata-rata untuk mempengaruhi agar para pekerja pindah dari kampung halamannya. ( Arsyad, 1997:257 )

Ilustrasi sederhana mengenai model Teori Lewis-Fei Ranis terdapat dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1: Model Pertumbuhan dan Pemerkerjaan dalam Sebuah Kegiatan Ekonomi Ganda (Dual) Surplus Tenaga Kerja oleh Lewis – Fei – Ranis.

Sumber : Arsyad, 1997: 258

Garis OA menggambarkan tingkat rata-rata pendapatan di dalam sektor tradisional pedesaan. Garis OW merupakan upah riil dalam sektor industri yang padat modal. Pada tingkat upah ini persediaan atau penawaran tenaga kerja pedesaan diperkirakan jumlahnya tidak terbatas, atau elastis sempurna dengan ditunjukkan oleh kurva WS.

Pada persediaan modal yang tetap,  $K_1$  pada awal pertumbuhan sektor modern kurva permintaan terhadap tenaga kerja ditentukan oleh menurunnya produk marginal tenaga kerja dan ditunjukkan oleh kurva  $D_1(K_1)$ . Karena sektor modern keuntungannya meningkat maka pengusaha akan memperkerjakan tenaga kerja sampai dimana titik marginalnya sama dengan upah riil, yaitu titik F yang merupakan pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Total tenaga kerja sama dengan garis  $OL_1$  dan total keluaran akan meliputi wilayah  $OD_1FL_1$ . Upah yang dibayarkan tergambar oleh titik-titik  $OW$ , dikalikan dengan tenaga kerja atau  $OL_1$ , sehingga pembayaran gaji sama dengan wilayah  $OWFL_1$ .  $WD_1F$  merupakan daerah surplus keluaran yang merupakan keuntungan total yang diperoleh oleh pengusaha, karena seluruh keuntungan diinvestasikan kembali maka persediaan modal akan naik dari  $K_1$  ke  $K_2$ .

Modal yang bertambah akan menyebabkan kurva total produk sektor modern ini akan meningkat yang akan mengakibatkan naiknya marginal produk, dimana produk marginal tenaga kerja akan naik menjadi  $D_2(K_2)$ . Keseimbangan akan terjadi lagi pada titik G dengan tenaga kerja yang dipekerjakan  $OL_2$ . Total pengeluaran menjadi  $OD_2GL_2$ , sedangkan upah yang dibayarkan menjadi  $OWGL_2$  dan keuntungannya menjadi  $WD_2G$ . Kemudian diinvestasikan kembali terus berulang-ulang sampai semua kelebihan tenaga kerja di pedesaan diserap oleh sektor industri kota. Selanjutnya kurva persediaan tenaga kerja miring positif kemudian baik upah maupun pemekerjaan di kota akan terus tumbuh, dan proses modernisasi industri meningkat mendominasi seluruh aktivitas ekonomi.

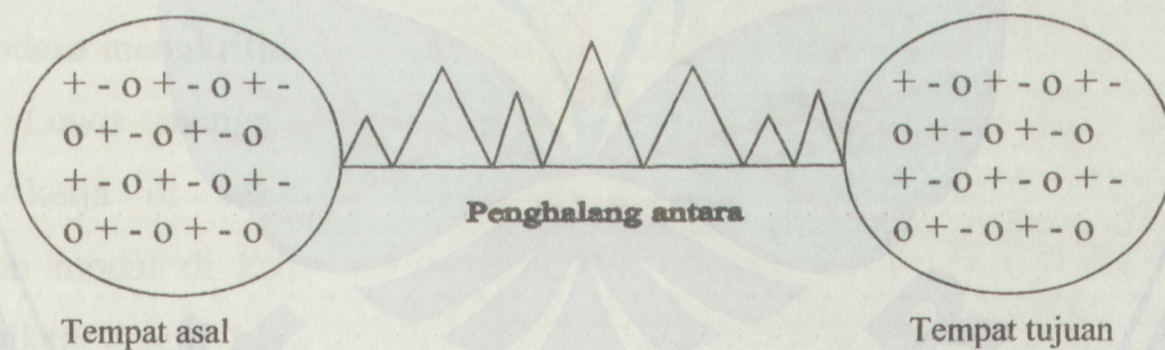
## 2. Teori Migrasi Lee

Definisi dalam arti luas tentang migrasi menurut Lee ( 1987 ) adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa serta tidak dibedakan antara migrasi dalam

negeri dan migrasi luar negeri. Keputusan seseorang melakukan migrasi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan bermigrasi yaitu: (1). Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; (2). Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan; (3). Faktor penghalang antara; (4). Faktor pribadi. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal maupun tujuan dapat bersifat positif (+), negatif (-) maupun netral (0).

Faktor negatif di daerah asal berarti mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal tersebut, sebaliknya faktor positif dari daerah asal menandakan bahwa daerah asal sebagai penghambat seseorang untuk melakukan migrasi. Untuk faktor negatif di daerah tujuan menandakan bahwa daerah tujuan tidak menarik bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Faktor positif di daerah tujuan merupakan faktor penarik bagi seseorang untuk melakukan migrasi dan meninggalkan daerah asalnya. Untuk faktor netral berarti tidak mempunyai pengaruh bagi seseorang untuk melakukan migrasi.. Lebih jelasnya mengenai Teori Migrasi Lee terdapat dalam Gambar 2.2.



Gambar 2.2 : Faktor tempat asal, tempat tujuan dan faktor penghambat migrasi.

Keterangan : (+) = faktor penarik, (-) = faktor pendorong, (0) = faktor netral.

Sumber : Munir, 2000: 121

Terjadinya migrasi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang mempengaruhi secara bersama-sama. Apabila faktor penarik di daerah tujuan lebih besar dari faktor penghambat dari daerah asal maka seseorang akan pindah ke daerah tujuan tersebut.

Faktor pendorong dapat disebabkan karena : (1) kurangnya sumber-sumber alam yang tersedia; (2) sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal; (3) tekanan-tekanan politik, agama dan suku; (4) tidak cocok dengan adat atau budaya di tempat asal; (5) alasan pekerjaan atau perkawinan yang tidak dapat mengembangkan karier pribadi; (6) karena faktor bencana alam.

Sedangkan faktor penarik yang berasal dari tempat tujuan dapat berupa seperti : (1) adanya kesempatan memasuki lapangan pekerjaan yang cocok; (2) adanya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik; (3) keadaan lingkungan yang menyenangkan; (4) adanya tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung. Untuk faktor penghalang antara yaitu faktor biaya dari tempat asal menuju ke tempat yang baru. Faktor pribadi juga mempunyai peranan yang sangat penting. Faktor-faktor nyata yang ada di daerah asal dan di tempat tujuan hanya merupakan gambaran saja, karena pada akhirnya kembali pada pribadi masing-masing tentang pertimbangan antara faktor-faktor tersebut.

### 3. Teori Migrasi Todaro

Todaro mengkritik Teori Lewis – Fei – Ranis tentang asumsi bahwa : *pertama*, Lewis menganggap perpindahan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja di sektor perkotaan adalah sebanding dengan tingkat penanaman modal di kota, jika dari kelebihan keuntungan yang diperoleh diinvestasikan dalam bentuk modal hal ini Kenyataannya memungkinkan bahwa upah nyata dalam bentuk uang dan lapangan kerja tidak akan berubah sama sekali.

*Kedua*, kelebihan tenaga kerja di kota lebih besar daripada di pedesaan. *Ketiga*, upah di kota mempunyai kecenderungan untuk naik. Selanjutnya Todaro merumuskan suatu bentuk model migrasi yang dikenal dengan pendapatan yang diharapkan ( *expected income models of rural urban migration* ). Dalam model ini didasari suatu asumsi bahwa migrasi merupakan fenomena ekonomi. Migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan.

Model Migrasi Todaro mempunyai empat karakteristik utama, ( Arsyad, 1997:263 ) yaitu: *Pertama*, migrasi terutama sekali dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional. Misalnya pertimbangan manfaat ( *benefit* ) dan biaya ( *cost* ), bukan hanya secara finansial tetapi juga secara psikologis.

*Kedua*, keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil “ yang diharapkan ” daripada “ yang terjadi ” antara pedesaan dan perkotaan. Hal ini ditentukan oleh interaksi antara dua variabel yaitu perbedaan upah pedesaan-perkotaan yang terjadi dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di sektor perkotaan. *Ketiga*, kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

*Keempat*, tingkat migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, tingkat pengangguran yang tinggi di perkotaan merupakan hal yang tidak terelakkan karena adanya ketidakseimbangan yang parah antara kesempatan-kesempatan ekonomi di perkotaan dan di pedesaan pada hampir di semua negara sedang berkembang.

#### **2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto**

Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah ( *regional* ) tertentu dalam waktu tertentu biasanya satu tahun. Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah ( *value added* ) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir.

Produk Domestik Regional Bruto dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan, adalah sejumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;



2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, adalah sejumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Definisi Produk Domestik Regional Bruto dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (Badan Pusat Statistik, 2003:13) : *Pertama*, Pendekatan Produksi. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha, yaitu: (1) pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalan; (3) listrik, gas dan air bersih; (4) industri pengolahan; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa lainnya.

*Kedua*, Pendekatan Pendapatan. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto memuat pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha.

*Ketiga*, Pendekatan Pengeluaran. Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung; (2) konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan stok; (5) ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Dari ketiga pendekatan tersebut dalam konsep Produk Domestik Regional Bruto antara jumlah pengeluaran untuk berbagai kepentingan diatas harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya.

#### 2.2.5 Hubungan antara Perekonomian dengan Migrasi Penduduk

Migrasi penduduk dan perekonomian memiliki hubungan yang sangat dekat. Diyakini oleh para analis migrasi bahwa faktor ekonomi mendapatkan tempat utama sebagai motivasi seseorang untuk berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Tujuan utama migran ke kota adalah untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat dibawa pulang untuk kebutuhan keluarganya di desa. Migran dan anggota keluarga mereka merupakan satu kesatuan ekonomi, sehingga *remiten* telah menjadi bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga.

Menurut Todaro (1976) dalam (Ananta, 1993:139) migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan dimasa depan. Keputusan seseorang untuk bermigrasi tergantung pada nilai pendapatan bersih yang diharapkan setelah bermigrasi. Apabila nilainya positif orang akan memutuskan bermigrasi, dan sebaliknya akan tetap tinggal di desa jika nilainya ternyata negatif.

Migrasi dari desa ke kota dipandang sebagai hal yang menguntungkan dalam kajian pembangunan ekonomi. Migrasi internal dianggap sebagai suatu proses yang alamiah, dimana surplus tenaga kerja secara perlahan ditarik dari sektor pedesaan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi pertumbuhan industri perkotaan. Proses tersebut dianggap bermanfaat secara sosial karena sumber daya manusia dipindahkan dari lokasi-lokasi dimana produk sosial marginalnya sering dianggap sama dengan nol ke tempat-tempat dimana produk sosial marginal tersebut tidak hanya positif tapi juga tumbuh dengan cepat sebagai akibat dari akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Yap (1976) (dalam Pardoko, 1987:39) mengetengahkan suatu model yang dapat menolong kita untuk mengartikan konsekuensi-konsekuensi sosial akibat migrasi desa-kota di negara sedang berkembang. Model ini disebut "*Dualistic Demo Economic Model*". Dari model ini kita mendapatkan

gambaran bahwa arus migrasi desa-kota yang semakin berkurang akan memberi efek: *pertama*, mengecilkan angka pertumbuhan total GNP (*Produk Nasional Bruto*) dan *Per Capita GNP* (*Produk Nasional Bruto Per Kapita*).

*Kedua*, bertambahnya bagian / proporsi sektor pertanian dalam keluaran total, dan dalam waktu yang sama mengurangi angka pertumbuhan keluaran sektor modern. *Ketiga*, mengecilkan akumulasi kapasitas untuk tumbuh selanjutnya, terutama modal manusia dan modal fisik. *Keempat*, meningkatkan ketidaksamaan sektoral (upah buruh dalam ketenagakerjaan, pendapatan perkapita dan sebagainya).

Menurut Widiyanti (1987:93) urbanisasi sangat erat kaitannya dengan meningkatnya “ *Economic Well Being* “. Hal ini disebabkan ia dapat menimbulkan terjadinya perubahan proporsi penduduk yang bekerja dari sektor primer ke sektor non primer yang tidak saja dapat memuaskan kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan intelektual.

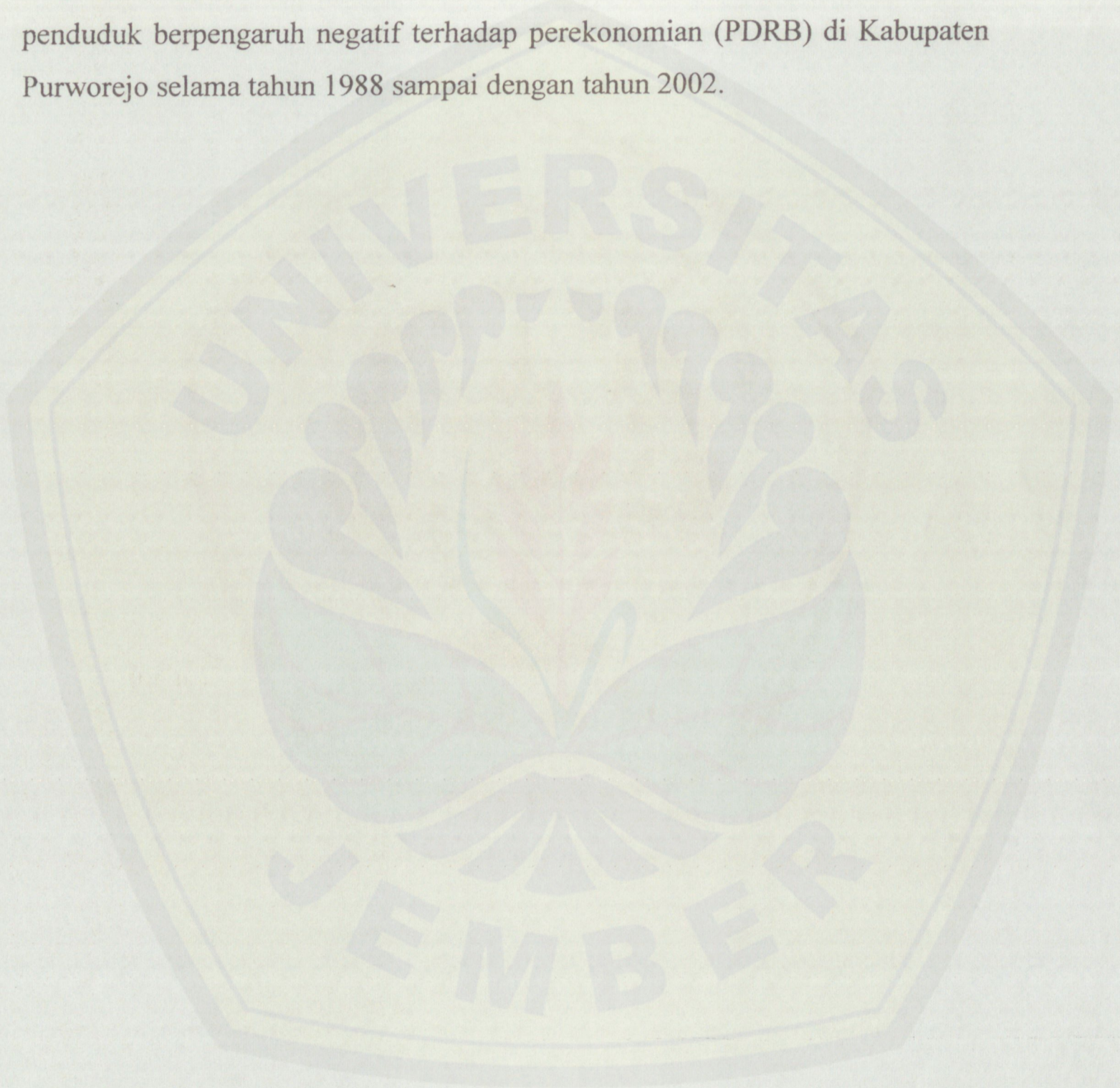
Tingkat urbanisasi dan kemajuan ekonomi berkaitan erat dengan tingginya tingkat pendapatan perkapita. Ini dapat kita lihat dari tingginya proporsi penduduk di perkotaan. Demikian juga kecepatan pertumbuhan urban berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diukur melalui GNP (*Produk Nasional Bruto*). Dalam konteks ini urbanisasi merupakan pertanda baik akan terjadinya progres pembangunan dimasa depan.

Peningkatan mutu modal manusia (antara lain melalui pendidikan) merupakan salah satu kunci peningkatan produktivitas. Mobilitas penduduk akan berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas jika migran memiliki mutu modal manusia yang baik. Artinya program peningkatan mutu manusia (calon migran) hendaknya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program migrasi penduduk.

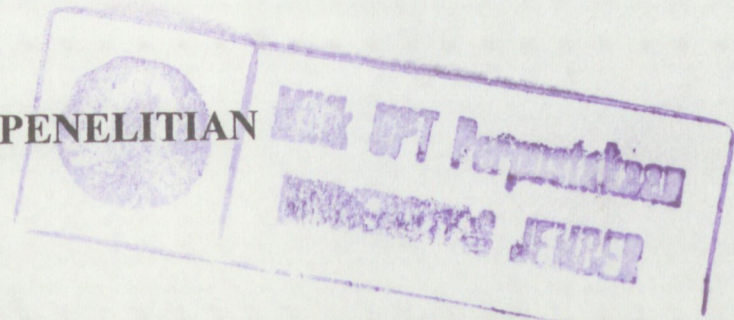
Dengan alasan diatas maka migrasi desa-kota sedapat mungkin jangan dihambat apalagi mengingat bahwa upaya tersebut sangat mahal karena arus migrasi dapat memberikan insentif kepada masyarakat serta keuntungan-keuntungan lainnya.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang terkandung di dalam pokok masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga bahwa migrasi masuk penduduk dan jumlah investasi baru berpengaruh positif terhadap perekonomian (PDRB), sedangkan migrasi keluar penduduk berpengaruh negatif terhadap perekonomian (PDRB) di Kabupaten Purworejo selama tahun 1988 sampai dengan tahun 2002.



### III. METODE PENELITIAN



#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yang bersifat *expost facto*. Metode penelitian *explanatory* adalah untuk mencari besarnya, ada tidaknya dan bagaimana pola hubungan dua faktor berubah atau lebih. *Expost facto* adalah pengumpulan data setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung ( lewat ), atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi.

Penelitian ini menggunakan *analisis regresi linier berganda* sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh migrasi masuk penduduk, migrasi keluar penduduk dan jumlah investasi baru terhadap perekonomian ( PDRB ) di Kabupaten Purworejo.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kabupaten Purworejo yang dimulai pada tahun 1988 sampai tahun 2002.

Unit analisis dari penelitian ini adalah aktivitas migrasi masuk dan migrasi keluar yang dilakukan oleh penduduk di Kabupaten Purworejo, serta badan usaha atau perusahaan yang baru mendaftar di Kabupaten Purworejo.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data sekunder* yang diperoleh dengan cara menyalin data yang berasal dari berbagai buku atau laporan yang diterbitkan oleh Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo serta studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam memperoleh pendekatan masalahnya digunakan data tahunan yang berupa deret berkala ( *time series* ) selama lima belas tahun yaitu mulai tahun 1988 sampai dengan tahun 2002.

#### 3.3 Metode Analisis Data

##### 3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui adanya pengaruh migrasi masuk penduduk, migrasi keluar penduduk dan jumlah investasi baru terhadap perekonomian ( PDRB )

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas;

$H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , artinya variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

Menggunakan derajat keyakinan 95%, sehingga  $\alpha = 0,05$ .

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas  $F_{hitung} > \alpha$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga tidak ada pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas;
2. Jika probabilitas  $F_{hitung} < \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, sehingga ada pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

b. Uji t (parsial)

Uji t (parsial) dipergunakan untuk menguji hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial atau individu. Rumus Uji t (Gujarati, 1993:74):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{\delta\beta_i}$$

Keterangan:

$\beta_i$  = koefisien regresi;

$\delta\beta_i$  = standar deviasi.

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara individu terhadap variabel tak bebas;

$H_A : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas mempunyai pengaruh secara individu terhadap variabel tak bebas;

Menggunakan derajat keyakinan 95%, sehingga  $\alpha = 0,05$ .

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas  $t_{hitung} > \alpha$  , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga tidak ada pengaruh secara individu dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas;
2. Jika probabilitas  $t_{hitung} < \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, sehingga ada pengaruh secara individu dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

### 3.3.3 Uji Ekonometrika

#### a. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau esak (*perfect of exact*) diantara beberapa variabel atau semua variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas terjadi apabila dalam suatu model regresi tak satupun variabel bebas mempunyai koefisien regresi hasil dari *Ordinary Least Square (OLS)* signifikan secara statistik atau dengan kata lain nilai  $F_{hitung}$  dan  $R^2$  signifikan sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (Santoso, 2000).

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel bebas. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinieritas jika nilai VIF-nya dibawah 5.

#### b. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji apakah dalam penelitian ini dijumpai autokorelasi maka digunakan *Uji Durbin Watson* (Gujarati, 1993:215). Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* yang dihitung ( $d$ ) dengan nilai batas atas ( $d_U$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) yang ada pada Tabel Durbin Watson.

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0$  artinya terdapat autokorelasi positif dan atau negatif;

$H_A$  artinya tidak terdapat autokorelasi positif dan atau negatif.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $d < d_L$  atau  $d > 4 - d_L$  , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak sehingga terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif;
2. Jika  $d_U < d < 4 - d_U$  , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima sehingga tidak terjadi autokorelasi;
3. Jika  $d_L < d < d_U$  , berarti pengujian tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah antara kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu mempunyai varian yang sama dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji apakah dalam penelitian ini dijumpai heteroskedastisitas maka digunakan Uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut ( Gujarati, 1993: 438 ):

1. Melakukan regresi variabel tak bebas (Y) terhadap semua variabel bebas (X) dan memperoleh nilai residual (E);
2. Melakukan regresi dari nilai absolut residual (E) terhadap semua variabel bebas (X) yang mempunyai hubungan erat dengan  $\delta^2 \mu$  dengan bentuk regresi sebagai berikut :  $(E) = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \mu_i$ ;
3. Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas.

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0 : \delta_1 = 0$ , berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model;

$H_A : \delta_1 \neq 0$ , berarti terdapat heteroskedastisitas dalam model;

Menggunakan derajat keyakinan 95%, sehingga  $\alpha = 0,05$ .

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika variabel bebas (X) memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual (E) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, sehingga dalam persamaan regresi terdapat heteroskedastisitas;

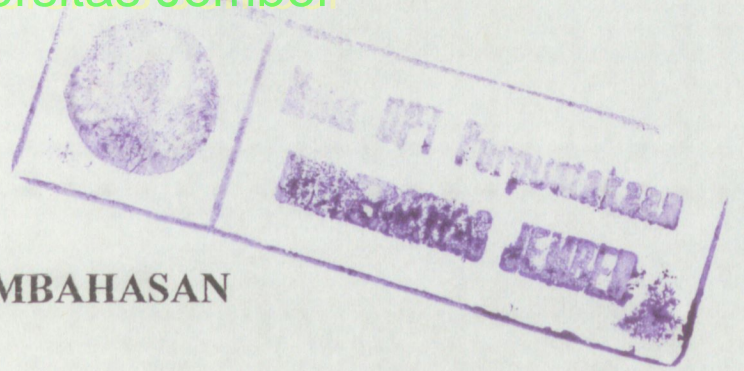


2. Jika variabel bebas ( $X$ ) tidak memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual ( $E$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga dalam persamaan regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari perbedaan pengertian dan mempersempit ruang bahasan maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Migrasi penduduk terdiri dari dua jenis yaitu migrasi masuk (*in migration*) dan migrasi keluar (*out migration*).
2. Migrasi masuk (*in migration*) adalah perpindahan penduduk dari wilayah di luar Kabupaten Purworejo ke dalam wilayah Kabupaten Purworejo selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud akan menetap selama 6 bulan atau lebih.
3. Migrasi keluar (*out migration*) adalah perpindahan penduduk dari wilayah Kabupaten Purworejo ke luar wilayah Kabupaten Purworejo selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud akan pergi selama 6 bulan atau lebih.
4. Jumlah investasi baru adalah jumlah badan usaha atau perusahaan yang mendaftarkan pada tahun tersebut di Kabupaten Purworejo.
5. Perekonomian diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (*PDRB*) Kabupaten Purworejo.
6. *PDRB* merupakan jumlah nilai produk seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Purworejo berdasarkan lapangan usahanya dalam waktu satu tahun.
7. Perhitungan *PDRB* menggunakan harga konstan tahun 1983 dengan satuan juta rupiah untuk *PDRB* tahun 1988 sampai dengan tahun 1992 dan harga konstan tahun 1993 dengan satuan juta rupiah untuk *PDRB* tahun 1993 sampai dengan tahun 2002.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Purworejo termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Tengah tepatnya terletak pada posisi  $109^{\circ}47'28''$  bujur timur,  $110^{\circ}8'20''$  bujur timur,  $7^{\circ}32'$  lintang selatan dan  $7^{\circ}54'$  lintang selatan. Luas wilayahnya adalah  $1.034,81752 \text{ km}^2$ . Batas-batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat dengan Kabupaten Kebumen dan sebelah timur dengan Kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Purworejo memiliki 16 kecamatan dengan letak tertinggi adalah Kecamatan Bruno pada ketinggian 325 m dan terendah adalah Kecamatan Butuh dengan ketinggian 10 m dari permukaan laut. Masing-masing kecamatan terbagi dalam wilayah desa yang total berjumlah 494 desa dan semua berstatus desa swasembada.

Wilayah Kabupaten Purworejo menurut keadaan tanah dapat dibagi menjadi dua yaitu  $30.626,97 \text{ Ha}$  berupa tanah sawah dan  $72.854,78 \text{ Ha}$  berupa tanah kering. Jumlah hari hujan rata-rata sebanyak 1552 per tahun dengan curah hujan rata-rata sebanyak  $38.667$  per tahun.

#### 4.1.2 Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian Kabupaten Purworejo relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi relatif sama dengan tahun sebelumnya, meskipun ada beberapa kecamatan yang pertumbuhannya menjadi positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi tahun 2002 naik menjadi 3,73 persen dari tahun 2001 yang sebesar 3,41 persen.

PDRB pada tahun 2002 atas dasar harga berlaku adalah sebesar  $\text{Rp.}2.415.435.730,00$  yang meningkat dibanding tahun 2001 sebesar  $\text{Rp.}2.118.182.230,00$ . Menurut harga konstan PDRB tahun 2002 adalah  $\text{Rp.}733.922.660,00$  yang meningkat dari  $\text{Rp.}707.550.880,00$  pada tahun 2001.

Tingkat inflasi di Kabupaten Purworejo pada tahun 2002 adalah sebesar 10,51 persen lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar 15,97 persen. Sebagai perbandingan Kota Semarang pada tahun 2002 mengalami inflasi sebesar 12,83 persen. Jumlah bank di Kabupaten Purworejo juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2002 terdapat 281 buah bank, sedangkan pada tahun 2001 terdapat 264 buah bank.

Struktur ekonomi Kabupaten Purworejo sedikit demi sedikit beralih dari sektor agraris menjadi sektor jasa. Hal ini terlihat dari bertambahnya daerah yang bertipe jasa dari 5 kecamatan pada tahun 2001 menjadi 6 kecamatan pada tahun 2002. Sedangkan sektor industri meskipun masih rendah namun menunjukkan peningkatan yang terjadi hampir di seluruh kecamatan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1: Struktur Ekonomi Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Purworejo Tahun 2001-2002 (dalam persen)

| No  | Kecamatan  | Pertanian |       | Industri |       | Jasa  |       |
|-----|------------|-----------|-------|----------|-------|-------|-------|
|     |            | 2001      | 2002  | 2001     | 2002  | 2001  | 2002  |
| 1.  | Grabag     | 54,88     | 53,40 | 8,42     | 8,90  | 36,07 | 37,07 |
| 2.  | Ngombol    | 58,67     | 57,09 | 3,67     | 3,92  | 37,66 | 38,99 |
| 3.  | Purwodadi  | 45,83     | 45,05 | 9,68     | 9,91  | 44,49 | 45,04 |
| 4.  | Bagelen    | 44,77     | 42,21 | 10,01    | 10,75 | 45,22 | 47,04 |
| 5.  | Kaligesing | 42,24     | 41,06 | 17,01    | 16,92 | 40,75 | 42,02 |
| 6.  | Purworejo  | 19,86     | 17,27 | 28,02    | 29,75 | 52,12 | 52,98 |
| 7.  | Banyuurip  | 37,85     | 35,28 | 21,16    | 22,76 | 40,99 | 41,97 |
| 8.  | Bayan      | 43,55     | 42,88 | 15,79    | 15,56 | 40,66 | 41,56 |
| 9.  | Kutoarjo   | 29,58     | 28,18 | 14,52    | 16,01 | 55,90 | 55,80 |
| 10. | Butuh      | 63,03     | 51,37 | 7,45     | 7,85  | 39,52 | 40,78 |
| 11. | Pituruh    | 53,54     | 52,51 | 7,44     | 7,69  | 39,02 | 39,80 |
| 12. | Kemiri     | 54,26     | 52,53 | 5,15     | 5,53  | 40,59 | 41,94 |
| 13. | Bruno      | 57,48     | 54,75 | 3,78     | 4,39  | 38,74 | 40,86 |
| 14. | Gebang     | 47,58     | 46,41 | 7,93     | 8,01  | 44,49 | 45,58 |
| 15. | Loano      | 40,16     | 39,90 | 11,29    | 10,71 | 48,55 | 49,39 |
| 16. | Bener      | 49,01     | 45,61 | 9,23     | 10,43 | 41,76 | 43,96 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

#### 4.1.3 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Purworejo pada tahun 2002 adalah sebanyak 769.240 orang dan terus meningkat dengan persentase perkembangan

yang tetap yakni dibawah 0.85 persen. Kenaikan jumlah tertinggi terjadi pada tahun 1997 yakni 0,81 persen. Selengkapnya jumlah penduduk terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Perkembangannya di Kabupaten Purworejo Tahun 1988-2002

| Tahun | Jumlah Penduduk |           |         | Persentase Perkembangan |
|-------|-----------------|-----------|---------|-------------------------|
|       | Laki-laki       | Perempuan | Jumlah  |                         |
| 1988  | 351.758         | 366.746   | 718.504 | 0,48                    |
| 1989  | 353.291         | 368.199   | 721.490 | 0,42                    |
| 1990  | 354.081         | 369.318   | 723.399 | 0,26                    |
| 1991  | 355.505         | 370.499   | 726.004 | 0,36                    |
| 1992  | 357.534         | 372.193   | 729.727 | 0,51                    |
| 1993  | 358.479         | 373.410   | 731.889 | 0,30                    |
| 1994  | 359.951         | 375.428   | 735.379 | 0,48                    |
| 1995  | 362.953         | 377.575   | 740.528 | 0,70                    |
| 1996  | 365.502         | 379.379   | 744.881 | 0,59                    |
| 1997  | 368.751         | 382.171   | 750.922 | 0,81                    |
| 1998  | 371.999         | 384.907   | 756.906 | 0,80                    |
| 1999  | 373.810         | 386.473   | 760.283 | 0,45                    |
| 2000  | 375.699         | 388.385   | 764.084 | 0,50                    |
| 2001  | 377.501         | 389.880   | 767.381 | 0,43                    |
| 2002  | 378.468         | 390.772   | 769.240 | 0,24                    |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

Jumlah kelahiran terus mengalami penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun. Pada tahun 1988 tercatat ada 11.080 kelahiran bayi, namun pada tahun 2002 hanya ada 5.893 angka kelahiran baru. Angka kematian meskipun rendah juga mengalami penurunan. Dari 5.118 angka kematian pada tahun 1988 menjadi 4.061 jumlah kematian pada tahun 2002.

Tingkat pendidikan penduduk pencari kerja didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 18.840 orang atau 75 persen dari seluruh jumlah pencari kerja. Kedua berstatus lulusan SMP sebanyak 2.541 orang atau 9 persen. Ketiga lulusan Sarjana / D IV sebanyak 2.038 orang atau 5 persen. Selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 : Struktur Kependidikan Pencari Kerja di Kabupaten Purworejo pada Tahun 2002

| Pendidikan yang Diselesaikan | Sisa Tahun Lalu |       | Terdaftar |       | Ditempatkan |       |
|------------------------------|-----------------|-------|-----------|-------|-------------|-------|
|                              | Lk              | Pr    | Lk        | Pr    | Lk          | Pr    |
| 1. Belum Tamat SD            | 0               | 0     | 7         | 11    | 0           | 0     |
| 2. Tamat SD                  | 38              | 80    | 101       | 110   | 109         | 109   |
| 3. Tamat SLTP                | 771             | 841   | 345       | 584   | 42          | 200   |
| 4. Tamat SLTA                | 8312            | 4509  | 3094      | 2925  | 249         | 719   |
| 5. DI/DII                    | 35              | 92    | 78        | 156   | 0           | 0     |
| 6. Sarjana Muda/DIII         | 230             | 296   | 169       | 284   | 3           | 26    |
| 7. Sarjana Penuh/DIV         | 287             | 336   | 697       | 718   | 2           | 7     |
| Jumlah                       | 9.673           | 6.154 | 4.491     | 4.788 | 405         | 1.061 |
| Tahun 2001                   | 8.344           | 4.721 | 3.661     | 3.665 | 520         | 1.430 |
| Tahun 2000                   | 18.626          | 9.599 | 3.414     | 5.848 | 630         | 1.719 |

Keterangan : Lk = Laki-laki, Pr = Perempuan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah di bidang pertanian, hal ini terlihat dari besarnya tanah sawah di Kabupaten Purworejo. Berdasarkan data yang terlihat dalam Tabel 4.1 terdapat fakta yang semakin menguatkan keadaan ini. Sepuluh dari enam belas kecamatan yang ada struktur ekonominya bertipe agraris. Penduduk yang ingin beralih mata pencaharian dari pertanian ke sektor industri harus bersaing dengan ketat untuk dapat bekerja, hal ini disebabkan sektor industri menduduki tingkat terendah dalam struktur ekonomi di seluruh kecamatan, yang menunjukkan sedikitnya jumlah perusahaan atau pabrik-pabrik industri yang beroperasi.

Hal ini mungkin dapat menjadi satu alasan sulitnya penduduk meningkatkan pendapatannya sekaligus menaikkan status dengan meninggalkan sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, sehingga mereka memilih untuk bermigrasi ke kota. Mata pencaharian utama penduduk selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 : Lapangan Pekerjaan Utama Penduduk di Kabupaten Purworejo Tahun 2001

| Lapangan Pekerjaan Utama       | Laki-laki | Perempuan | Jumlah  |
|--------------------------------|-----------|-----------|---------|
| 1. Pertanian                   | 122.507   | 46.753    | 169.260 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 788       | 263       | 1.051   |
| 3. Industri                    | 16.447    | 13.564    | 30.011  |
| 4. Listrik, Gas, dan Air Minum | 143       | 21        | 164     |
| 5. Bangunan dan Konstruksi     | 9.197     | 109       | 9.306   |
| 6. Perdagangan                 | 20.755    | 31.794    | 52.549  |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 7.397     | 228       | 7.625   |
| 8. Bank dan Lbg. Keu. Lainnya  | 1.653     | 652       | 2.305   |
| 9. Jasa-jasa                   | 17.843    | 10.077    | 27.920  |
| 10. Lain-lain                  | -         | -         | -       |
| Jumlah                         | 196.730   | 103.461   | 300.191 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

## 4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Umum Migrasi Penduduk

Jumlah penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah kelahiran dan kematian, namun juga oleh jumlah migrasi. Setiap penduduk tidak terkecuali dapat melakukan migrasi dengan berbagai alasan, tetapi pada prakteknya migrasi lebih banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Para migran biasanya terdiri dari orang-orang muda yang menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan karena melihat peluang untuk bekerja di daerahnya sendiri sangat kecil, atau untuk meneruskan pendidikan di daerah lain karena kualitasnya lebih baik. Pada intinya migrasi lebih banyak dilakukan oleh orang-orang muda karena mereka memang sangat memungkinkan untuk bermigrasi.

Menurut pengertian dari Badan Pusat Statistik, migrasi masuk adalah perpindahan penduduk dari wilayah di luar wilayah penelitian ke dalam wilayah penelitian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud akan menetap selama 6 bulan atau lebih. Sedangkan migrasi keluar adalah perpindahan penduduk dari wilayah penelitian ke luar wilayah penelitian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud akan pergi selama 6 bulan atau lebih.

Migrasi merupakan hal yang tidak dapat ditentukan dengan jelas ketetapan definisinya. Migrasi kebanyakan diartikan dengan batasan waktu dan ruang. Perserikatan Bangsa Bangsa mengartikan seorang migran jangka panjang sebagai orang yang bermaksud tinggal lebih dari 12 bulan, padahal tentu saja belum pasti masing-masing migran tetap melaksanakan niatnya yang semula (Young, 1982:95).

Definisi ruang dalam analisis migrasi juga menimbulkan masalah yang sama. Tingkat migrasi dalam negeri tergantung pada luasnya unit wilayah yang dipilih dan akan meningkat dengan menyempitnya definisi wilayah karena lebih banyak terjadi perpindahan penduduk dalam jarak pendek.

Seperti diketahui arus-arus migrasi penduduk dilakukan oleh penduduk karena wilayah mereka yang tidak menguntungkan. Faktor ekonomi menjadi alasan utama karena lebih banyak penduduk pindah dari daerah yang miskin ke daerah yang kaya daripada sebaliknya. Faktor ini begitu dominan sehingga sulit dipisahkan antara migrasi penduduk dengan keadaan ekonomi.

Dalam penghitungan pengaruh antara migrasi penduduk baik migrasi masuk maupun migrasi keluar terhadap perekonomian (PDRB) tidak dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu tahun. Hal ini disebabkan pengaruh dari migrasi penduduk pada tahun  $t$  tidak dapat dirasakan oleh perekonomian pada tahun  $t$  juga, melainkan akan dirasakan pada tahun  $t + 1$ . Oleh karena itu untuk menghitung pengaruh migrasi penduduk terhadap perekonomian pada tahun  $t$  harus dihitung dengan menggunakan data migrasi penduduk pada tahun  $t - 1$ . Perkembangan migrasi penduduk di Kabupaten Purworejo mulai tahun 1987-2001 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 : Perkembangan Migrasi Penduduk di Kabupaten Purworejo pada Tahun 1987 - 2001

| Tahun | Migrasi Masuk | Migrasi Keluar | Selisih |
|-------|---------------|----------------|---------|
| 1987  | 7072          | 9976           | 2904    |
| 1988  | 6270          | 8797           | 2527    |
| 1989  | 5060          | 7598           | 2538    |
| 1990  | 3760          | 6318           | 2558    |
| 1991  | 5994          | 8333           | 2339    |
| 1992  | 4270          | 4845           | 575     |
| 1993  | 3263          | 5459           | 2196    |
| 1994  | 5002          | 4446           | 556     |
| 1995  | 6626          | 5637           | 989     |
| 1996  | 7979          | 7111           | 868     |
| 1997  | 7158          | 4393           | 2765    |
| 1998  | 7430          | 4354           | 3076    |
| 1999  | 4931          | 3447           | 1484    |
| 2000  | 4327          | 3246           | 1081    |
| 2001  | 4198          | 3213           | 985     |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

#### 4.2.2 Gambaran Umum Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi. Hal ini dilakukan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Seperti telah diterangkan faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah : tingkat keuntungan yang diramalkan, tingkat bunga, ramalan keadaan ekonomi di masa depan, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya serta tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Jumlah investasi di Kabupaten Purworejo dapat dikatakan kecil. Hal ini disebabkan Kabupaten Purworejo tidak memiliki keunggulan komparatif terutama sumberdaya alam. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh melalui pengembalian modal kemungkinan lebih kecil dari tingkat bunga. Hal ini menyebabkan sedikitnya jumlah perusahaan-perusahaan besar di Kabupaten Purworejo.



Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo jumlah perusahaan baru yang berdiri di Kabupaten Purworejo relatif meningkat dari tahun ke tahun, kecuali terhitung tahun 1997. Para investor tersebut berupa unit badan usaha yang terdiri dari Firma atau Koperasi, CV, PT, Perusahaan Umum, Perusahaan Perorangan, dan badan usaha lainnya. Keadaan jumlah investasi di Kabupaten Purworejo selama tahun 1988 – 2002 dapat dilihat dalam Tabel 4.6

Tabel 4.6 : Perkembangan Jumlah Investasi di Kabupaten Purworejo pada Tahun 1988 - 2002

| Tahun | Jumlah Investasi Baru | Jumlah Peningkatan |
|-------|-----------------------|--------------------|
| 1988  | 45                    | -                  |
| 1989  | 51                    | 6                  |
| 1990  | 64                    | 13                 |
| 1991  | 87                    | 23                 |
| 1992  | 102                   | 15                 |
| 1993  | 292                   | 190                |
| 1994  | 344                   | 52                 |
| 1995  | 367                   | 23                 |
| 1996  | 367                   | 0                  |
| 1997  | 21                    | -346               |
| 1998  | 17                    | -4                 |
| 1999  | 16                    | -1                 |
| 2000  | 230                   | 214                |
| 2001  | 229                   | -1                 |
| 2002  | 179                   | -50                |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan dari variabel bebas migrasi masuk dan migrasi keluar penduduk serta jumlah investasi baru terhadap variabel tak bebas yaitu PDRB seperti terlihat dalam Lampiran 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 532,246 + 0,07712 X_1 - 0,09101 X_2 + 0,518 X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi  $\beta_0 = 532,246$  berarti bahwa pada saat migrasi masuk ( $X_1$ ), migrasi keluar ( $X_2$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) pada kondisi perkembangan sama dengan nol atau konstan, maka PDRB akan meningkat menjadi Rp. 532.246.000,00;
2. Nilai koefisien regresi  $\beta_1 = 0,07712$  berarti bahwa apabila migrasi masuk ( $X_1$ ) bertambah sebesar 1 jiwa, maka akan meningkatkan PDRB sebesar Rp. 77.120,00 dengan asumsi migrasi keluar ( $X_2$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) tetap atau konstan. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa migrasi masuk berpengaruh nyata atau signifikan secara positif terhadap PDRB;
3. Nilai koefisien regresi  $\beta_2 = -0,09101$  berarti bahwa apabila migrasi keluar ( $X_2$ ) bertambah sebesar 1 jiwa, maka akan menurunkan PDRB sebesar Rp. 91.010,00 dengan asumsi migrasi masuk ( $X_1$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) tetap atau konstan. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa migrasi keluar berpengaruh nyata atau signifikan secara negatif terhadap PDRB;
4. Nilai koefisien regresi  $\beta_3 = 0,518$  berarti bahwa apabila jumlah investasi baru ( $X_3$ ) bertambah sebesar 1 unit, maka akan meningkatkan PDRB sebesar Rp. 518.000,00 dengan asumsi migrasi masuk ( $X_1$ ) dan migrasi keluar ( $X_2$ ) tetap atau konstan. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa jumlah investasi baru berpengaruh nyata atau signifikan secara positif terhadap PDRB.

#### 4.3.2 Uji Statistik

##### a. Uji F (simultan)

Untuk menguji hubungan dari variabel bebas yaitu migrasi masuk ( $X_1$ ), migrasi keluar ( $X_2$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas yaitu PDRB ( $Y$ ) maka dilakukan Uji F. Apabila probabilitas F lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

Dari hasil analisis regresi linier berganda seperti terlihat dalam Lampiran 3, diperoleh probabilitas F sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan maka probabilitas F lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, artinya migrasi masuk dan migrasi keluar penduduk serta jumlah investasi baru berpengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB.

b. Uji *t* (parsial)

Untuk menguji hubungan dari variabel bebas yaitu migrasi masuk ( $X_1$ ), migrasi keluar ( $X_2$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) secara individu atau parsial terhadap variabel tak bebas yaitu PDRB ( $Y$ ) maka dilakukan Uji *t*. Apabila probabilitas *t* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara individu terhadap variabel tak bebas.

Dari hasil analisis regresi linier berganda seperti terlihat dalam Lampiran 3, diperoleh data sebagai berikut:

1. Variabel bebas migrasi masuk memiliki probabilitas *t* sebesar 0,002. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan probabilitas *t* lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,002 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, artinya migrasi masuk berpengaruh secara individu terhadap PDRB;
2. Variabel bebas migrasi keluar memiliki probabilitas *t* sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan probabilitas *t* lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, artinya migrasi keluar berpengaruh secara individu terhadap PDRB;
3. Variabel bebas jumlah investasi baru memiliki probabilitas *t* sebesar 0,034. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan probabilitas *t* lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,034 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, artinya jumlah investasi baru berpengaruh secara individu terhadap PDRB.

### 4.3.3 Uji Ekonometrika

#### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Suatu regresi bebas dari multikolinieritas jika memiliki nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 5. Multikolinieritas juga terjadi apabila  $F_{hitung}$  dan  $R^2$  signifikan sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat dalam Lampiran 3, diperoleh nilai VIF sebesar 1,518 untuk  $X_1$ , 1,299 untuk  $X_2$  dan 1,646 untuk  $X_3$ . Semua hasil tersebut lebih kecil dari 5. Dari hasil analisis regresi linier berganda juga diketahui seluruh koefisien regresi signifikan, sehingga dalam model regresi tidak terjadi Multikolinieritas.

#### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi kesalahan pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat dalam Lampiran 3 dan Lampiran 4 dengan *Pengujian Durbin Watson* diperoleh nilai  $d$  sebesar 2,220. Dalam tabel Durbin Watson pada tingkat penting 0,05 dengan  $k = 3$  dan  $n = 15$ , nilai  $d_l = 0,82$  dan  $d_u = 1,75$ . Hal ini berarti nilai  $d$  berada pada daerah  $d_u < d < 4 - d_u$ , sehingga dalam persamaan regresi tidak ada autokorelasi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu mempunyai varian yang sama dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat dalam Lampiran 3 dengan *Pengujian Glesjer*, masing-masing variabel bebas memiliki probabilitas  $F$  dan  $t$  yang melebihi  $\alpha$  (0,05). Angka yang diperoleh yakni 0,766 untuk  $X_1$ , 0,902 untuk  $X_2$  dan 0,951 untuk  $X_3$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel residual, sehingga dalam persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa migrasi masuk penduduk, migrasi keluar penduduk dan jumlah investasi baru berpengaruh secara signifikan; baik secara simultan maupun secara parsial terhadap PDRB Kabupaten Purworejo.

Nilai koefisien regresi migrasi keluar atau  $\beta_2$  sebesar -0,09101. Artinya apabila migrasi keluar ( $X_2$ ) bertambah sebesar 1 jiwa sementara migrasi masuk ( $X_1$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) tetap atau konstan, maka PDRB ( $Y$ ) akan terpengaruh turun sebesar Rp. 91.010,00. Sedangkan nilai koefisien regresi migrasi masuk atau  $\beta_1$  sebesar 0,07712. Artinya apabila migrasi masuk ( $X_1$ ) bertambah sebesar 1 jiwa sementara migrasi keluar ( $X_2$ ) dan jumlah investasi baru ( $X_3$ ) tetap atau konstan, maka PDRB ( $Y$ ) akan terpengaruh naik hanya sebesar Rp. 77.120,00.

Terjadi selisih yang negatif antara migrasi masuk dengan migrasi keluar. Artinya migrasi keluar mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan migrasi masuk terhadap PDRB, padahal seperti diketahui migrasi keluar adalah berdampak negatif atau mengurangi PDRB. Migrasi masuk bernilai 0,07712 per tambahan 1 jiwa, sedangkan migrasi keluar bernilai -0,09101 per tambahan 1 jiwa. Berarti terdapat selisih -0,01389 atau pengaruh Rp.-13.890,00 terhadap PDRB setiap 1 penduduk yang keluar dan 1 penduduk yang masuk di Kabupaten Purworejo, dengan asumsi jumlah investasi tetap.

Migrasi keluar ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada migrasi masuk ( $X_1$ ). Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh kualitas sumberdaya manusia yang keluar dari Kabupaten Purworejo lebih baik dibandingkan yang masuk ke Kabupaten Purworejo. Dalam pengamatan yang terjadi sebenarnya sangat sesuai dengan hasil penelitian. Kebanyakan migrasi keluar penduduk dari Kabupaten Purworejo adalah orang-orang muda yang baru selesai menempuh pendidikan atas (SMA/STM) dan bermaksud untuk mencari pekerjaan di kota besar. Penduduk dengan ciri seperti ini sangat mungkin memiliki sumberdaya yang potensial baik tenaga maupun akalnya.

Merantau ke kota telah menjadi suatu kebiasaan di Kabupaten Purworejo. Setiap anak muda yang lulus SMA atau sederajat sepertinya mempunyai kewajiban untuk bekerja di kota. Faktor kurangnya lapangan pekerjaan di daerah sendiri menjadi alasan utama mereka bermigrasi ke kota, tetapi pada dasarnya ada faktor lain yang menjadi penyebab keputusan dalam melakukan migrasi. Para pemuda di Kabupaten Purworejo memutuskan untuk pergi karena mereka tertarik untuk mengikuti para senior mereka yang bisa hidup di kota.

Faktor ekonomi kurang diperhitungkan, karena sebenarnya mereka yang telah pergi ke kota tersebut kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang relatif kecil. Hal yang sangat mendukung adalah kepulangan para senior tersebut pada saat Hari Raya. Dengan membawa segala produk kota mereka menceritakan kehidupan kota kepada adik-adiknya. Sebagai anak muda dengan segala keingintahuan dan semangat jiwa yang menggelora, maka keputusan untuk bermigrasi menjadi pilihan yang tidak dapat ditawar lagi.

Hal sebaliknya terjadi pada keadaan migrasi masuk ke Kabupaten Purworejo. Mayoritas pendatang di Kabupaten Purworejo adalah orang yang berusia tua, yaitu mereka yang telah memasuki masa istirahat dari bekerja atau pensiun. Bahkan sebagian besar dari mereka ternyata adalah penduduk Kabupaten Purworejo sendiri yang dulu merantau ke kota. Mereka dapat dikategorikan sebagai migran sirkuler atau migran kembali.

Keadaan jumlah investasi baru yang paling terlihat dan mudah dicermati adalah perubahan jumlah yang mencolok dari tahun 1996 ke tahun 1997. Pada tahun 1996 tercatat ada 367 badan usaha yang mendaftarkan diri membuka usaha di Kabupaten Purworejo. Memasuki tahun 1997 terjadi perubahan drastis yaitu hanya 21 badan usaha yang mendaftarkan diri di Kabupaten Purworejo.

Seperti kita ketahui pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi hampir di seluruh negara di Asia Tenggara., termasuk Indonesia. Hal in ditambah dengan adanya masa transisi kepemimpinan dan turunnya Rezim Orde Baru yang

menyebabkan krisis politik dan keamanan. Dampak krisis tersebut sangat berpengaruh pada iklim investasi di seluruh Indonesia, sehingga dapat dimaklumi apabila terjadi penurunan jumlah investasi sampai 95 persen yang terjadi di Kabupaten Purworejo. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 2000 mulai terjadi peningkatan kembali jumlah investasi tersebut.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan pola hubungan antara migrasi penduduk dengan perekonomian baik secara umum maupun melalui studi kasus yang terjadi di Kabupaten Purworejo. Berdasarkan hasil pengolahan data dan selanjutnya dengan pendeskripsian data tersebut, maka terdapat beberapa hal yang dapat ditarik menjadi simpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

1. Migrasi masuk yang dilakukan oleh penduduk dari luar Kabupaten Purworejo ke dalam wilayah Kabupaten Purworejo selama tahun 1988 sampai tahun 2002 berpengaruh positif terhadap perekonomian Kabupaten Purworejo. Adanya migrasi masuk dapat meningkatkan PDRB Kabupaten Purworejo, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif dengan probabilitas yang signifikan.
2. Migrasi keluar yang dilakukan oleh penduduk di Kabupaten Purworejo untuk pergi ke luar wilayah Kabupaten Purworejo selama tahun 1988 sampai tahun 2002 berpengaruh negatif terhadap perekonomian Kabupaten Purworejo. Migrasi keluar menyebabkan PDRB Kabupaten Purworejo menjadi menurun, yang terlihat dari nilai koefisien regresi bernilai negatif dengan probabilitas yang signifikan.
3. Jumlah investasi baru yang masuk ke Kabupaten Purworejo selama tahun 1988 sampai tahun 2002 berpengaruh positif terhadap perekonomian Kabupaten Purworejo. Investasi baru yang bertambah akan menambah PDRB, yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif dengan probabilitas yang signifikan.





## 5.2 Saran

Setelah dijelaskan berbagai simpulan diatas, maka kiranya dapat dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo dalam menentukan kebijakan-kebijakannya.

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo harus berusaha untuk meminimalkan atau mengurangi arus migrasi keluar penduduk, karena penduduk adalah aset yang sangat bernilai yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Untuk mengurangi migrasi keluar penduduk misalnya dengan cara mendirikan berbagai lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung sumberdaya manusia yang ada di Kabupaten Purworejo. Selain itu hal yang penting untuk diperhatikan adalah pendirian berbagai saran dan prasarana baru, sehingga Kabupaten Purworejo terlihat menarik tidak hanya bagi investor tetapi terutama bagi penduduk Kabupaten Purworejo sendiri.
2. Jumlah investasi dengan peningkatan yang telah terlihat kiranya perlu lebih ditingkatkan, karena dengan semakin banyak jumlah investasi baru maka akan semakin banyak tersedia lapangan pekerjaan bagi penduduk di Kabupaten Purworejo.
3. Bagi para migran yang meninggalkan Kabupaten Purworejo untuk menetap di daerah lain, hendaknya bisa mengerti bahwa tindakan mereka tersebut telah merugikan daerah asal mereka sendiri. Apabila hal tersebut dilakukan karena kebutuhan ekonomi, maka sebaiknya mereka tidak mengajak atau mempengaruhi penduduk lainnya untuk mengikuti mereka. Bagi para calon migran yang berencana meninggalkan Kabupaten Purworejo hendaknya dapat memikirkan kembali niat tersebut, karena tidak ada jaminan mereka dapat hidup lebih sejahtera di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Aris, 1993, *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arsyad Lincoln, 1997, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 1989 - 2003, *Purworejo dalam Angka 1988 - 2002*. Purworejo, BPS.
- , 2000, *Profil Kependudukan Propinsi Jawa Tengah*. Semarang, BPS.
- , 2002, *PDRB Kecamatan Se Kabupaten Purworejo*. Purworejo, BPS.
- Effendi Tadjuddin Noer, 1992, *Perilaku Mobilitas dan Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kasus Dua Desa di Jawa Barat*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Gujarati Damodar, 1993, *Ekonometrika Dasar*. Jakarta, Erlangga.
- Hadi Samsul, 2003, *Faktor-Faktor yang Memotivasi Menjadi TKI Keluar Negeri di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur*. Jember, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Haris Abdul, 2001, *Migrasi Internasional dan Tantangan Ekonomi Global (Populasi, Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan Volume 12 No. 1)*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lee Everett S, 1987, *Suatu Teori Migrasi, Diterjemahkan Oleh Hans Daeng*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Pardoko R H, 1987, *Mobilitas Migrasi dan Urbanisasi Seri Kependudukan, Kesehatan dan Keluarga Berencana*. Bandung, Angkasa.

- Prawiro Ruslan H, 1983, *Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung, Alumni.
- Santoso S, 2000, *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta, Elex Media Computindo.
- Setiadi, 1999, *Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional: Kasus di Lewotolok, Flores Timur (Populasi, Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan Volume 10 No. II)*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sukirno Sadono, 1999, *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Tantiari Wini, 1999, *Dampak sosial Migrasi Tenaga Kerja Ke Malaysia (Populasi, Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan Volume 10 No. II)*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Tjiptoherijanto Prijono, 1997, *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- , 1999, *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Todaro Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Alih Bahasa Drs.Haris Munandar, M.A*. Jakarta, Erlangga.
- Universitas Indonesia Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, 2000, *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta, Lembaga Demografi dan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Widiyanti Ninik S, 1987, *Ledakan Penduduk Menjelang Tahun 2000*. Jakarta, Bina Aksara.
- Young Elspeth, David Lucas, Peter Mc Donald, Christabel Young, 1982, *Pengantar Kependudukan, Diterjemahkan Oleh Nin Bakdi Sumanto dan Riningsih Saladi*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

## LAMPIRAN 1.

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1983 ( 1988-1992 )  
dan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 ( 1993-2002 )  
Kabupaten Purworejo ( Dalam Jutaan Rupiah )

| No | Lapangan Usaha              | 1988       | 1989       | 1990       | 1991       | 1992       | 1993       | 1994       |
|----|-----------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1. | Pertanian                   | 67,801.21  | 71,351.96  | 72,964.32  | 74,757.77  | 78,676.22  | 193,623.15 | 189,440.22 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | 3,500.78   | 4,679.55   | 5,731.05   | 6,721.34   | 7,314.53   | 14,411.04  | 16,173.90  |
| 3. | Industri                    | 16,433.59  | 17,435.60  | 18,231.15  | 19,541.23  | 20,435.20  | 43,760.45  | 47,688.87  |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Minum  | 985.20     | 1,231.82   | 1,666.90   | 2,032.15   | 2,172.51   | 3,248.15   | 3,781.53   |
| 5. | Bangunan dan Konstruksi     | 12,890.99  | 13,610.80  | 14,839.71  | 15,985.21  | 16,912.80  | 32,738.98  | 40,260.95  |
| 6. | Perdagangan                 | 34,876.75  | 36,009.22  | 36,867.92  | 37,976.59  | 39,853.42  | 96,182.72  | 103,908.37 |
| 7. | Pengangkutan dan Komunikasi | 8,195.20   | 8,783.42   | 9,639.00   | 10,100.34  | 10,721.73  | 19,038.59  | 20,628.62  |
| 8. | Bank dan Lbg. Keu. Lainnya  | 8,426.65   | 9,965.85   | 11,283.78  | 12,499.87  | 13,223.10  | 26,556.89  | 28,435.81  |
| 9. | Jasa-jasa                   | 46,852.46  | 48,508.42  | 51,152.88  | 54,508.27  | 57,359.70  | 132,094.70 | 141,318.58 |
|    | PDRB                        | 199,972.83 | 211,576.64 | 222,376.71 | 234,122.77 | 246,669.21 | 561,654.67 | 591,636.85 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2003

## Lanjutan Lampiran 1

| 1995       | 1996       | 1997       | 1998       | 1999       | 2000       | 2001       | 2002       |
|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 201,223.97 | 216,914.14 | 215,852.93 | 227,477.33 | 235,152.64 | 235,882.28 | 237,342.74 | 245,629.15 |
| 17,477.17  | 20,083.99  | 19,716.06  | 19,153.69  | 19,166.92  | 22,275.54  | 22,428.76  | 22,610.62  |
| 51,748.09  | 54,522.43  | 49,921.53  | 49,154.03  | 48,997.15  | 49,897.59  | 53,212.03  | 56,029.65  |
| 3,987.56   | 5,043.67   | 5,933.50   | 6,308.01   | 6,868.52   | 7,776.55   | 8,021.62   | 8,557.46   |
| 45,224.68  | 47,702.00  | 48,718.73  | 33,601.91  | 33,743.53  | 32,884.94  | 35,558.13  | 37,876.52  |
| 114,075.54 | 120,238.19 | 118,294.31 | 120,852.56 | 122,689.49 | 124,255.95 | 128,393.90 | 132,615.25 |
| 21,754.94  | 26,943.04  | 30,052.40  | 30,648.48  | 34,855.40  | 39,964.19  | 44,559.60  | 46,224.90  |
| 29,431.06  | 33,411.21  | 34,843.45  | 28,251.62  | 28,875.87  | 31,795.00  | 33,655.02  | 35,375.26  |
| 148,423.94 | 155,813.43 | 173,922.67 | 136,557.63 | 137,877.27 | 139,574.67 | 144,339.08 | 149,003.85 |
| 633,346.96 | 680,702.10 | 697,255.58 | 652,005.26 | 668,176.79 | 684,306.71 | 707,550.88 | 733,922.66 |

## LAMPIRAN 2.

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1988-2002  
Kabupaten Purworejo ( Dalam Jutaan Rupiah )

| No | Lapangan Usaha              | 1988       | 1989       | 1990       | 1991       | 1992       | 1993       | 1994       |
|----|-----------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1. | Pertanian                   | 121,368.57 | 127,076.81 | 128,807.27 | 130,900.70 | 134,879.45 | 193,623.15 | 213,493.52 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | 8,610.94   | 9,870.25   | 12,469.41  | 14,823.46  | 15,923.10  | 14,411.04  | 18,739.91  |
| 3. | Industri                    | 33,889.98  | 35,543.22  | 38,675.32  | 40,703.21  | 41,334.36  | 43,760.45  | 48,834.10  |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Minum  | 2,034.82   | 2,735.15   | 3,658.40   | 4,321.36   | 5,270.19   | 3,248.15   | 4,676.42   |
| 5. | Bangunan dan Konstruksi     | 27,642.58  | 29,352.05  | 31,850.13  | 33,172.85  | 34,090.25  | 32,738.98  | 42,337.11  |
| 6. | Perdagangan                 | 77,315.00  | 80,265.30  | 82,727.33  | 84,863.19  | 85,219.97  | 96,182.72  | 110,550.51 |
| 7. | Pengangkutan dan Komunikasi | 23,925.67  | 27,104.98  | 25,540.52  | 27,293.07  | 29,139.77  | 19,038.59  | 21,978.81  |
| 8. | Bank dan Lbg. Keu. Lainnya  | 16,259.30  | 18,199.01  | 22,556.37  | 26,130.39  | 26,098.40  | 26,556.89  | 30,832.80  |
| 9. | Jasa-jasa                   | 76,735.21  | 81,833.46  | 87,396.16  | 95,072.51  | 96,618.49  | 132,094.70 | 147,801.44 |
|    | PDRB                        | 387,782.07 | 411,980.23 | 433,680.91 | 457,280.74 | 468,573.98 | 561,654.67 | 639,244.62 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo 2003

## Lanjutan Lampiran 2

| 1995       | 1996       | 1997         | 1998         | 1999         | 2000         | 2001         | 2002         |
|------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 233,559.41 | 277,275.58 | 340,520.27   | 621,086.66   | 746,600.56   | 755,631.52   | 822,254.00   | 896,143.72   |
| 24,675.36  | 35,773.01  | 29,688.06    | 31,062.65    | 34,303.55    | 47,975.78    | 53,148.02    | 56,808.14    |
| 54,130.87  | 65,112.43  | 78,830.73    | 127,608.80   | 131,625.03   | 156,858.58   | 177,553.07   | 209,417.51   |
| 4,981.56   | 6,936.75   | 6,934.32     | 9,575.22     | 10,552.37    | 12,442.01    | 14,441.55    | 22,809.51    |
| 50,750.12  | 57,635.69  | 62,647.42    | 67,089.57    | 70,469.99    | 81,656.62    | 102,923.00   | 124,017.51   |
| 117,910.45 | 145,809.50 | 175,249.44   | 268,937.51   | 296,977.27   | 326,717.98   | 362,255.28   | 409,785.17   |
| 23,883.17  | 33,745.71  | 40,310.21    | 52,650.78    | 61,948.91    | 83,423.07    | 107,050.04   | 137,428.37   |
| 33,945.74  | 40,978.96  | 46,261.78    | 51,271.65    | 55,775.52    | 66,951.80    | 78,955.22    | 96,222.95    |
| 165,569.80 | 190,585.71 | 227,885.02   | 267,342.25   | 281,675.01   | 334,957.36   | 399,602.07   | 462,802.85   |
| 709,406.48 | 853,853.34 | 1,009,327.25 | 1,496,625.09 | 1,689,928.21 | 1,866,614.72 | 2,118,182.23 | 2,415,435.73 |

LAMPIRAN 3

Data Pengamatan

Case Summaries

|                      | Y               | X1               | X2               | X3              |
|----------------------|-----------------|------------------|------------------|-----------------|
| 1                    | 200             | 7072             | 9976             | 45              |
| 2                    | 212             | 6270             | 8797             | 51              |
| 3                    | 222             | 5060             | 7598             | 64              |
| 4                    | 234             | 3760             | 6318             | 87              |
| 5                    | 247             | 5994             | 8333             | 102             |
| 6                    | 562             | 4270             | 4845             | 292             |
| 7                    | 592             | 3263             | 5459             | 344             |
| 8                    | 633             | 5002             | 4446             | 367             |
| 9                    | 681             | 6626             | 5637             | 367             |
| 10                   | 697             | 7979             | 7111             | 21              |
| 11                   | 652             | 7158             | 4393             | 17              |
| 12                   | 668             | 7430             | 4354             | 16              |
| 13                   | 684             | 4931             | 3447             | 230             |
| 14                   | 708             | 4327             | 3246             | 229             |
| 15                   | 734             | 4198             | 3213             | 179             |
| <b>Total N</b>       | <b>15</b>       | <b>15</b>        | <b>15</b>        | <b>15</b>       |
| <b>Mean</b>          | <b>515,0667</b> | <b>5556,0000</b> | <b>5811,5333</b> | <b>160,7333</b> |
| <b>Std.Deviation</b> | <b>218,1675</b> | <b>1476,7103</b> | <b>2134,1739</b> | <b>133,7676</b> |

Sumber : Data diolah.



Correlations

|                     |     | Y     | MM    | MK    | JIB   |
|---------------------|-----|-------|-------|-------|-------|
| Pearson Correlation | Y   | 1,000 | ,005  | -,838 | ,428  |
|                     | MM  | ,005  | 1,000 | ,378  | -,569 |
|                     | MK  | -,838 | ,378  | 1,000 | -,458 |
|                     | JIB | ,428  | -,569 | -,458 | 1,000 |
| Sig. (1-tailed)     | Y   | ,     | ,493  | ,000  | ,056  |
|                     | MM  | ,493  | ,     | ,082  | ,013  |
|                     | MK  | ,000  | ,082  | ,     | ,043  |
|                     | JIB | ,056  | ,013  | ,043  | ,     |
| N                   | Y   | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | MM  | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | MK  | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | JIB | 15    | 15    | 15    | 15    |

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

| Model | Variables Entered        | Variables Removed | Method |
|-------|--------------------------|-------------------|--------|
| 1     | JIB, <sup>a</sup> MK, MM |                   | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,941 <sup>a</sup> | ,885     | ,854              | 83,4998                    | 2,220         |

a. Predictors: (Constant), JIB, MK, MM

b. Dependent Variable: Y

ANOVA<sup>b</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 589664,50      | 3  | 196554,834  | 28,191 | ,000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 76694,432      | 11 | 6972,221    |        |                   |
|       | Total      | 666358,93      | 14 |             |        |                   |

a. Predictors: (Constant), JIB, MK, MM

b. Dependent Variable: Y

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 532,246                     | 140,678    |                           | 3,783  | ,003 |
|       | MM         | 7,712E-02                   | ,019       | ,522                      | 4,141  | ,002 |
|       | MK         | -9,101E-02                  | ,012       | -,890                     | -7,637 | ,000 |
|       | JIB        | ,518                        | ,214       | ,318                      | 2,420  | ,034 |

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |            | Correlations |         |       | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|--------------|---------|-------|-------------------------|-------|
|       |            | Zero-order   | Partial | Part  | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) |              |         |       |                         |       |
|       | MM         | ,005         | ,781    | ,424  | ,659                    | 1,518 |
|       | MK         | -,838        | -,917   | -,781 | ,770                    | 1,299 |
|       | JIB        | ,428         | ,589    | ,248  | ,607                    | 1,646 |

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

| Model |              |     | JIB       | MK         | MM         |
|-------|--------------|-----|-----------|------------|------------|
| 1     | Correlations | JIB | 1,000     | ,319       | ,481       |
|       |              | MK  | ,319      | 1,000      | -,161      |
|       |              | MM  | ,481      | -,161      | 1,000      |
|       | Covariances  | JIB | 4,582E-02 | 8,135E-04  | 1,918E-03  |
|       |              | MK  | 8,135E-04 | 1,420E-04  | -3,565E-05 |
|       |              | MM  | 1,918E-03 | -3,565E-05 | 3,467E-04  |

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions |     |     |     |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|-----|-----|-----|
|       |           |            |                 | (Constant)           | MM  | MK  | JIB |
| 1     | 1         | 3,487      | 1,000           | ,00                  | ,00 | ,01 | ,01 |
|       | 2         | ,439       | 2,818           | ,00                  | ,01 | ,03 | ,42 |
|       | 3         | 5,839E-02  | 7,728           | ,02                  | ,24 | ,86 | ,04 |
|       | 4         | 1,581E-02  | 14,849          | ,97                  | ,75 | ,10 | ,53 |

a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

| Case Number | Std. Residual | Y      | Predicted Value | Residual |
|-------------|---------------|--------|-----------------|----------|
| 1           | ,084          | 200,00 | 193,0052        | 6,9948   |
| 2           | -,354         | 212,00 | 241,5679        | -29,5679 |
| 3           | -,504         | 222,00 | 264,1146        | -42,1146 |
| 4           | -,698         | 234,00 | 292,2737        | -58,2737 |
| 5           | -,502         | 247,00 | 288,9356        | -41,9356 |
| 6           | -,118         | 562,00 | 571,8695        | -9,8695  |
| 7           | 1,518         | 592,00 | 465,2758        | 126,7242 |
| 8           | -,844         | 633,00 | 703,4879        | -70,4879 |
| 9           | -,471         | 681,00 | 720,3302        | -39,3302 |
| 10          | 2,224         | 697,00 | 511,2569        | 185,7431 |
| 11          | -,494         | 652,00 | 693,2373        | -41,2373 |
| 12          | -,590         | 668,00 | 717,2439        | -49,2439 |
| 13          | -,407         | 684,00 | 717,9520        | -33,9520 |
| 14          | ,226          | 708,00 | 580,1494        | 18,8506  |
| 15          | ,931          | 734,00 | 656,3000        | 77,7000  |

a. Dependent Variable: Y

|                      | Minimum  | Maximum  | Mean      | Std. Deviation | N  |
|----------------------|----------|----------|-----------|----------------|----|
| Predicted Value      | 193,0052 | 720,3302 | 515,0667  | 205,2289       | 15 |
| Residual             | -70,4879 | 185,7431 | -1,31E-13 | 74,0147        | 15 |
| Std. Predicted Value | -1,569   | 1,000    | ,000      | 1,000          | 15 |
| Std. Residual        | -,844    | 2,224    | ,000      | ,886           | 15 |

a. Dependent Variable: Y

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1     | MM <sup>a</sup>   |                   | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: E

### Model Summary

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,084 <sup>a</sup> | ,007     | -,069             | 48,3852                    |

a. Predictors: (Constant), MM

### ANOVA<sup>b</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F    | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1     | Regression | 217,110        | 1  | 217,110     | ,093 | ,766 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 30434,623      | 13 | 2341,125    |      |                   |
|       | Total      | 30651,733      | 14 |             |      |                   |

a. Predictors: (Constant), MM

b. Dependent Variable: E

### Coefficients<sup>a</sup>

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t    | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |      |      |
| 1     | (Constant) | 40,717                      | 50,232     |                           | ,811 | ,452 |
|       | MM         | 2,667E-03                   | ,009       | ,084                      | ,305 | ,766 |

a. Dependent Variable: E

## Regression

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1     | MK <sup>a</sup>   |                   | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: E

Model Summary

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,035 <sup>a</sup> | ,001     | -,076             | 48,5278                    |

a. Predictors: (Constant), MK

ANOVA<sup>b</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F    | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1     | Regression | 37,464         | 1  | 37,464      | ,016 | ,902 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 30614,270      | 13 | 2354,944    |      |                   |
|       | Total      | 30651,733      | 14 |             |      |                   |

a. Predictors: (Constant), MK

b. Dependent Variable: E

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | 59,988                      | 37,474     |                           | 1,601 | ,133 |
|       | MK         | -7,665E-04                  | ,006       | -,035                     | -,126 | ,902 |

a. Dependent Variable: E

Regression

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1     | JIB <sup>a</sup>  |                   | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: E

Model Summary

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,017 <sup>a</sup> | ,000     | -,077             | 48,5500                    |

a. Predictors: (Constant), JIB

ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F    | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1     | Regression | 9,343          | 1  | 9,343       | ,004 | ,951 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 30642,391      | 13 | 2357,107    |      |                   |
|       | Total      | 30651,733      | 14 |             |      |                   |

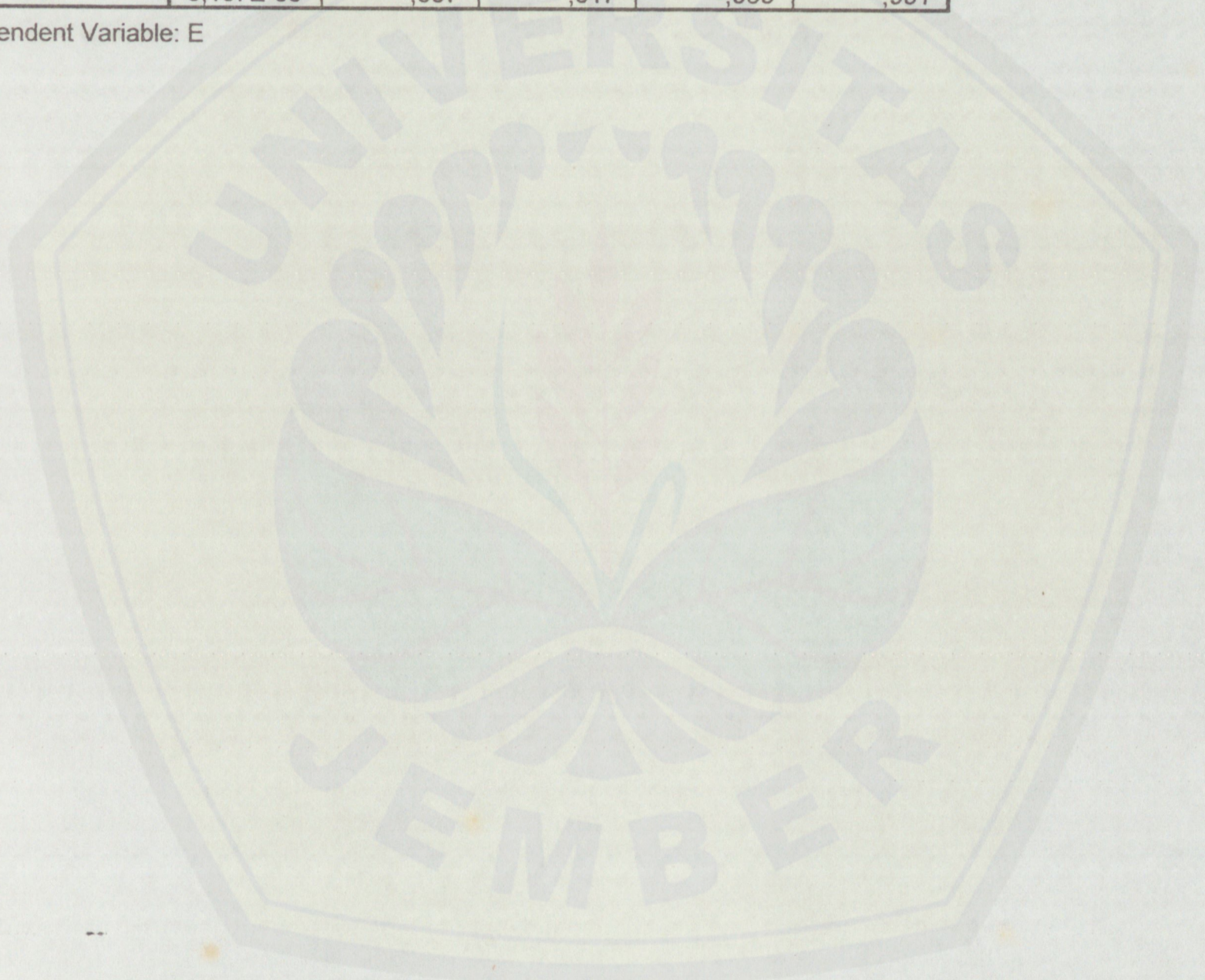
a. Predictors: (Constant), JIB

b. Dependent Variable: E

Coefficients<sup>a</sup>

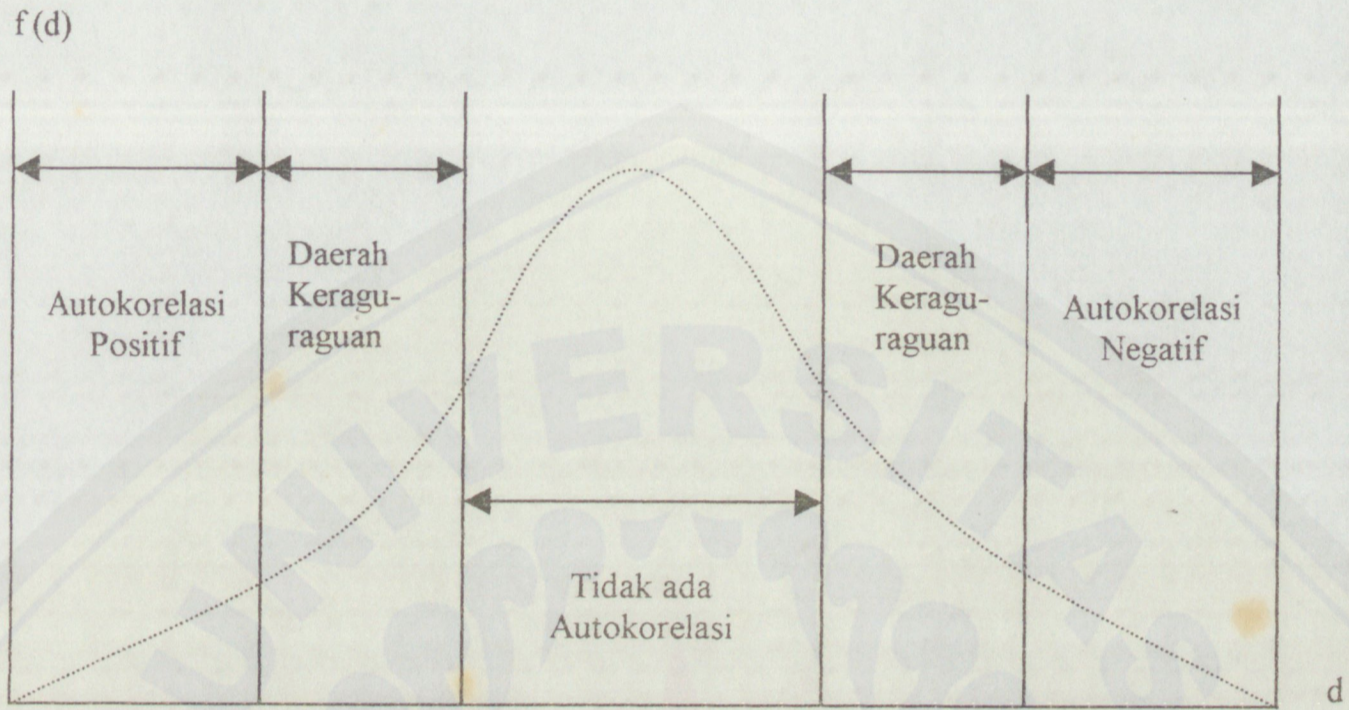
| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | 56,515                      | 20,006     |                           | 2,825 | ,014 |
|       | JIB        | -6,107E-03                  | ,097       | -,017                     | -,063 | ,951 |

a. Dependent Variable: E



LAMPIRAN 4

Gambar Uji Durbin Watson (Autokorelasi).



|   |      |      |   |        |        |   |
|---|------|------|---|--------|--------|---|
| 0 | dl   | du   | 2 | 4 - du | 4 - dl | 4 |
| 0 | 0,82 | 1,75 | 2 | 2,25   | 3,18   | 4 |

Uji Durbin Watson untuk  $dl = 0,82$  dan  $du = 1,75$